



**PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR DAN  
PERUBAHANNYA DI DESA GEDANGDOWO KECAMATAN  
JEPON KABUPATEN BLORA**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

**Penyusun:**

**Anis Khoirun Nisa**

**13060115120014**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

#### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anis Khoirun Nisa

NIM : 13060115120014

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pergeseran Tradisi Sedekah Bumi Awur-Awur dan Perubahannya di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, September 2019

Yang menvatakan,



Anis Khoirun Nisa

NIM. 13060115120014

### **MOTTO dan PERSEMBAHAN**

“Dimanapun engkau berada selalulah menjadi yang terbaik dan berikan yang terbaik dari yang bisa kau berikan”

*-B.J. Habibie*

“Belajarlal mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlal menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu”

*-B.J. Habibie*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini aku persembahkan kepada Ayah dan Ibu, yang kusayangi serta untuk sahabat - sahabatku yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

#### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 10 September 2019

Disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing I



Dr. Amirudin, M.A.  
NIP. 196710241993031003

Dosen Pembimbing II



Dr. Eko Punto Hendro, M.A.  
NIP. 195612241986031003

#### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pergeseran Tradisi Sedekah Bumi Awur-Awur dan Perubahannya di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” ditulis oleh Anis Khoirun Nisa telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/Tanggal : Jumat, 01 November 2019


Pukul : 10.00-11.30

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum.

NIP. 196008191990011001



Anggota I

Af'idatul Lathifah, M.A.

NIP. 19860422201542001



Anggota II

Dr. Amirudin, M.A.

NIP. 196710241993031003



Anggota III

Dr. Eko Punto Hendro, M.A.

NIP. 195612241986031003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Sunaryadi, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, inayah, dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pergeseran Tradisi Sedekah Bumi Awur-Awur dan Perubahannya di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”.

Skripsi ini merupakan rangkaian akhir dari tugas penulis sebagai mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang program studi Antropologi Sosial untuk memperoleh Gelar Sarjana Antropologi Sosial. Karena penulis hanya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, nasehat, serta petunjuk dari beberapa pihak tidak mungkin skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan. Oleh sebab ‘itu, dengan rasa hormat penulis haturkan beribu-ribu terimakasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Dr. Amirudin, M.A. sebagai Ketua Program Studi Antropologi Sosial.
3. Dosen pembimbing I yaitu, Dr. Amirudin, M.A. dan Dosen pembimbing II Dr. Eko Punto Hendro yang telah bersedia memberikan pengarahan, kritik serta saran yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu yang terus memberi dukungan materil dan moril serta doa yang tidak habis - habisnya.
5. Informan yang banyak meluangkan waktu pada saat observasi dan wawancara. Terima kasih atas kerja sama dan kepercayaan kalian yang dari awal selalu mau terbuka untuk mengungkapkan apapun tentang pergeseran dan perubahan tradisi. Tanpa kalian mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan.
6. Teman - teman Antropologi Sosial serta sahabat saya yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas kerja sama selama perkuliahan dan terima kasih sudah menjadi teman yang baik.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam memperbaiki skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pihak - pihak yang membutuhkan.

Semarang, 25 Agustus 2019

**Anis Khoirun Nisa**

## ABSTRAK

Judul : Pergeseran Tradisi Sedekah Bumi Awur-Awur dan Perubahannya  
di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora  
Nama : Anis Khoirun Nisa  
Program Studi : Antropologi Sosial

Sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, sedekah bumi berarti *nyelameti* bumi atau niat bersedekah sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana pergeseran dan perubahan pada tradisi sedekah bumi awur-awur dan mengapa masyarakat masih mempertahankan sampai saat ini meskipun sudah mengalami perubahan dan pergeseran. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan beberapa teknik penelitian, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam dan studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Evolusi yang dicetuskan oleh Herbert Spencer dan Auguste Comte serta teori *Invented of Tradition* oleh Hobsbawm & Range. Hasil penelitian mengenai pergeseran dan perubahan tradisi ini menyebutkan bahwa tradisi ini saat ini banyak dipengaruhi nilai-nilai Islam dalam proses pelaksanaannya. Pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo terdiri atas pergeseran fungsi ritual, pergeseran makna perubahan aspek kepentingan masyarakat dan juga perubahan proses pelaksanaan Hal tersebut dipengaruhi oleh modernisasi dan juga faktor internal dan juga internal.

Kata Kunci : Tradisi, Sedekah Bumi Awur-Awur, Pergeseran dan Perubahan



## **ABSTRACT**

Title : Shifting and Changes of Sedekah Bumi Awur-Awur Tradition In  
Gedangdowo Village, Jepon, Blora Regency

Name : Anis Khoirun Nisa

Study : Social Anthropology

Sedekah bumi is a ritual carried out by the people of Java, alms earth means to save the earth or the intention to give alms as a form of gratitude for the abundant harvest. this research will reveal how shifts and changes in tradition and why people still maintain to this day despite changes and shifts. This study uses ethnographic methods with several research techniques, namely direct observation, in-depth interviews and literature study. The theory used in this research is the theory of Evolution which was coined by Herbert Spencer and Auguste Comte as well as the Invented of Tradition theory by Hobsbawm & Range. The results of research on shifts and changes in this tradition say that this tradition is currently heavily influenced by Islamic values in the implementation process. The shifting and changing of almsgiving in the Gedangdowo community consists of a shift in the function of rituals, a shift in the meaning of changes in aspects of community interests and also changes in the process of implementation. This is influenced by modernization and also internal and internal factors.

Key Word : Tradition, Sedekah Bumi Awur-Awur , Shifting and changes

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Kerangka Teoritik .....	6
1.6. Metode Penelitian.....	13
1.6.1. Metode Pengumpulan Data .....	15
1.6.2. Subjek Penelitian.....	15
1.6.3. Teknik Analisa Data.....	15
1.7. Sistematika Bahasan.....	16
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DESA GEDANGDOWO</b>	
<b>KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA.....</b>	<b>18</b>

2.1.	Gambaran Umum Desa Gedangdowo.....	18
2.1.1.	Kondisi Geografis .....	18
2.1.2.	Demografis.....	19
2.1.2.1.	Keadaan Penduduk.....	23
2.1.2.2.	Keadaan Ekonomi .....	23
2.1.2.3.	Pendidikan.....	23
2.1.2.4.	Kondisi Sosial Keagamaan .....	23

### **BAB III: SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR DI DESA**

#### **GEDANGDOWO DAN PERUBAHANNYA ..... 24**

3.1.	Sejarah Sedekah Bumi Awur-Awur.....	24
3.2.	Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Awur-Awur .....	32
3.3.	Fungsi Sedekah Bumi Awur-Awur.....	38
3.4.	Makna Sedekah Bumi Awur-Awur Bagi Masyarakat .....	40
3.5.	Bentuk-Bentuk Tradisi Sedekah Bumi Awur-Awur.....	44
3.5.1.	Pergeseran Fungsi Tradisi .....	44
3.5.2..	Pergeseran Aspek Kepentingan Masyarakat.....	48
3.5.3.	Perubahan Proses Pelaksanaan.....	49

### **BAB IV: PERGESERAN DAN PERUBAHAN**

#### **TRADISI SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR..... 52**

4.1.	Sedekah Bumi Awur-Awur: Dahulu dan Masa Sekarang.....	52
4.2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran dan Perubahan .....	55
4.3.	Alasan Masyarakat Gedangdowo Tetap Mempertahankan Sedekah	

Bumi Awur-Awur .....	58
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
5.1. Kesimpulan .....	60
5.2. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Warga Berkumpul dan Menyiapkan Gunungan Makanan.....	73
Gambar 2. Prosesi Awur-Awur.....	73
Gambar 3. Prosesi Awur-Awur.....	74
Gambar 4. Solidaritas Antar Warga .....	74
Gambar 5. Pertunjukan Wayang Kulit .....	75

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	22
Tabel 3. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Gedangdowo .....	23
Tabel 4. Daftar Sarana Pendidikan Formal Desa Gedangdowo.....	24
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Desa Gedangdowo.....	25

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural, terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku bangsa, dan memiliki berbagai jenis tradisi yang beranekaragam. Suku Jawa merupakan sebuah contoh suku yang masih rutin melaksanakan tradisi hingga kini meskipun telah mengalami modernisasi.

Soekanto (2006:304) beranggapan jika perubahan sosial pada sebuah masyarakat dapat terjadi disebabkan adanya proses modernisasi. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang amat pesat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pada sekelompok masyarakat pasti selalu terjadi, baik pada proses yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perubahan pada segala bidang kehidupan masyarakat dapat menyebabkan dua kemungkinan, yaitu perubahan menuju kemajuan (*progress*) maupun menuju kemunduran (*regress*).

Perubahan dapat terjadi dalam berbagai keadaan masyarakat yang sifatnya direncanakan atau *intended change*, biasanya perubahan ini dirancang oleh suatu lembaga baik itu lembaga swasta maupun lembaga pemerintahan, yang dilaksanakan secara terpantau. Seperti halnya program pemerintah untuk masyarakat baik pada daerah yang masih tertinggal maupun daerah yang tergolong maju, sedangkan untuk perubahan tidak direncanakan biasa disebut *unintended change* merupakan perubahan yang bukan dari keinginan masyarakat (Sulistiyasari, 2004:56), misalnya adanya norma-norma baru yang menjadikan kehidupan yang lingkungan masyarakat sehingga sedikit akan menggeser norma lama kemudian munculah suatu norma baru yang kemudian dijadikan aturan yang berlaku di masyarakat.

Terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta (Sofwan, 2004:19). Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata

cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib.

Tradisi yang tetap dilaksanakan secara rutin sekali dalam setahun oleh masyarakat Jawa khususnya, yaitu tradisi sedekah bumi. Tradisi tersebut diadakan tiap tahun sekali guna menjaga keselarasan hubungan antara masyarakat dengan leluhurnya maupun dengan alam. Tradisi ini pula dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur petani kepada Allah SWT karena hasil panen yang sangat melimpah. Selain itu pada tradisi ini memiliki maksud agar tanam selanjutnya diberikan kelancaran. Sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan oleh petani pada saat panen tiba, sedekah bumi tetap dilaksanakan di beberapa wilayah di Jawa Tengah contohnya adalah Kabupaten Blora. Meskipun demikian setiap tempat melaksanakannya dengan cara yang identik sesuai dengan daerahnya. Beberapa wilayah di Blora yang masih melaksanakan sedekah bumi ini adalah Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon.

Masyarakat Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora melaksanakan sedekah bumi dengan tata cara serta ketentuan yang telah diajarkan oleh para leluhur. Diantaranya membuat gunungan makanan yang isinya nasi putih untuk dibawa oleh warga ke sendang desa. Seluruh warga berkumpul di sendang desa kemudian dilakukan doa oleh pemuka agama atau yang biasa disebut dengan modin desa setempat dan untuk acara inti dari sedekah bumi, yaitu menghamburkan gunungan makanan yang telah dibuat masyarakat tadi dan juga saling lempar makanan sehingga dalam tradisi ini disiapkan disebut dengan istilah tradisi sedekah bumi awur-awur, setelah acara tersebut selesai maka dilanjutkan dengan hiburan seperti pentas seni, wayang kulit serta organ tunggal.

Sejalan dengan perkembangan serta perubahan zaman, sedekah bumi yang berlangsung di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora juga mengalami pergeseran serta perubahan. Hal tersebut berarti sedekah bumi awur awur itu sifatnya tidak statis dan selalu dinamik, dalam hal ini sedekah bumi mengalami berbagai bentuk pergeseran serta perubahan, baik jika dilihat segi



material maupun yang berpatokan pada segala hasil karya masyarakat yang terlihat secara nyata dan konkret ataupun non material hasil ciptaan yang abstrak dan didapatkan dari turunan generasi ke generasi.

Pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo terdiri atas pergeseran fungsi ritual sekarang menjadi sarana hiburan masyarakatnya, selain itu terdapat juga pergeseran aspek kepentingan masyarakat dan juga perubahan proses pelaksanaan tradisi tersebut juga sudah mulai berubah seperti halnya perubahan doa, perubahan penentuan hari dan juga perubahan sesajen. Sedekah bumi awur-awur ini jika kita lihat telah mengalami pergeseran dan juga perubahan, namun tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gedangdowo hingga saat ini baik dengan acara yang meriah maupun sederhana saja.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang di anggap relevan untuk digunakan sebagai acuan pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan. Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Yenni Eka Yuanita (2015) tentang *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Lokal Jawa (Studi Kasus: Upacara Adat Tedhak Siti di Dusun Bedayun, Desa. Ketileng, Kec. Welahan Kab. Jepara, Jawa Tengah)* penelitian ini membahas seberapa besar perubahan pemikiran masyarakat pada makna tradisi tedhak siti yang didalamnya dipengaruhi proses modernisasi. Selain itu kehidupan sosial masyarakat tersebut juga dipengaruhi oleh faktor teknologi, pendidikan dan kultural.

Jurnal yang ditulis oleh Pajar Hatma Indrajaya (2012) tentang *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi* mengkaji mengenai Kota Yogyakarta yang dijadikan kiblat budaya masyarakat Jawa namun saat ini keadaan tersebut telah mengalami banyak perubahan pada cara berfikir masyarakatnya yang dikarenakan oleh proses modernisasi. Meskipun demikian masih ada sisa-sisa nilai kepercayaan yang muncul karena terkadang pemikiran rasionalitas tidak bisa menjawab sebuah pemikiran.

Dari tinjauan penelitian yang dijadikan rujukan di atas, telah nampak perbedaan pada pembahasan hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Meskipun sama membahas tradisi dan modernisasi namun terdapat perbedaan

baik dalam hal metodologi yang dipergunakan maupun permasalahan yang akan dikaji. Disini peneliti akan mengkaji tentang latar belakang tradisi tersebut dilaksanakan sampai saat ini meskipun sudah mengalami pergeseran serta perubahan, apa saja bentuk-bentuk pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran serta perubahan tradisi tersebut.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana bentuk pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur di Desa Gedangdowo?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran serta perubahan pada sedekah bumi awur-awur di Desa Gedangdowo
3. Mengapa tradisi tersebut tetap dilakukan sampai saat ini meskipun telah mengalami pergeseran serta perubahan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perubahan serta pergeseran sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Desa Gedangdowo.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sedekah bumi awur-awur di Desa Gedangdowo.
3. Mengetahui alasan-alasan masyarakat Desa Gedangdowo tetap melestarikan sedekah bumi awur-awur tersebut hingga saat ini.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang tradisi sedekah bumi.

2. Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah : Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat terutama Kabupaten Blora.

### **1.5. Kerangka Teoritik**

Perubahan sosial senantiasa terjadi pada kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi berbagai bidang misalnya teknologi, hukum, ekonomi, budaya dan pendidikan. Perubahan masyarakat akan terlihat jika tatanan kehidupan masyarakat masa lampau dibandingkan dengan tatanan kehidupan modern. Perubahan dapat terjadi berupa kemajuan ataupun kemunduran. Hal tersebut mencakup perubahan nilai sosial, norma, interaksi sosial, organisasi sosial, pola perilaku, lembaga masyarakat serta wewenang (Herabudin,2015:219). Pada masyarakat yang sudah maju atau yang sedang berkembang, perubahan sosial erat dengan perkembangan ekonomi.

Kingsley Davis mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan juga termasuk perubahan sosial, yang mencakup IPTEK, filsafat, serta perubahan yang pada berbagai aturan-aturan organisasi sosial pada sekelompok masyarakat tertentu (Herabudin,2015:220).

Terjadinya perubahan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masyarakat akan selalu berkembang meskipun dengan cara yang cepat maupun lambat.
- b. Jika lembaga kemasyarakatan berubah maka lembaga sosial lainnya juga akan berubah karena lembaga-lembaga tersebut bersifat interpenden. Sulit jika hanya mengisolasi perubahan-perubahan hanya pada lembaga-lembaga sosial tertentu karena sebuah proses yang dimulai dan proses selanjutnya merupakan suatu kesatuan.

- c. Terjadinya disorganisasi yang sifatnya hanya sementara dalam proses penyusaian. Disorganisasi tersebut akan diikuti oleh organisasi yang mencakup pemantapan dari kaidah-kaidah dan nilai-nilai baru.
- d. Perubahan juga tidak dibatasi hanya pada bidang kebendaan atau bidang spritual (Herabudin,2015:231).

Masyarakat saat ini senantiasa terjadi perubahan dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat tersebut tidak bersifat statis melainkan sebuah proses yang tidak berhenti atau terus berputar. Semua anggota masyarakat akan selalu berubah dengan kecepatan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok lainnya. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang kerap kali terjadi pada sebuah perubahan. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kepentingan serta kebutuhan yang tak terbatas. Perubahan semacam ini akan berlangsung terus menerus dalam masyarakat dan mengakibatkan perubahan kebudayaan misalnya saja pergeseran serta perubahan tradisi.

Seperti halnya dengan sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo Kecamatan Jepon, perubahan serta pergeseran pada tradisi akan nampak setelah tradisi yang lama dapat dibandingkan dengan tradisi yang baru saat ini. Hal tersebut dapat terjadi karena semua manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan meskipun terlihat mencolok maupun tidak mencolok. Selain itu juga terdapat pula perubahan-perubahan yang hanya sedikit pengaruhnya maupun yang sangat berpengaruh serta terdapat juga perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi terdapat juga yang bergeser dengan cepat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan dan pergeseran sedekah bumi awur-awur tersebut.

Soekanto (2006) mendefinisikan perspektif Herbert Spencer mengenai teori evolusi sebagai serangkaian perubahan yang berada di level rendah secara perlahan serta kumulatif dan terjadi dengan sendirinya sehingga membutuhkan waktu lama. Evolusi dalam masyarakat merupakan serangkaian perubahan yang terjadi sifat manusia yang ingin menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan juga kondisi baru seiring pertumbuhan kehidupan masyarakat disertai dengan usaha masyarakat tersebut.

Pada tahap teoritis evolusi memberikan anggapan bahwa sekelompok masyarakat yang awalnya bersifat sederhana berubah menjadi bentuk modern sesuai dengan perkembangan, masyarakat yang sudah berada dalam pengembangan yang sudah maju cenderung lebih progresif dari masyarakat lainnya. Teori ini sifatnya etnosentris karena terdapat anggapan bahwa masyarakat yang telah modern memiliki sifat lebih berkuasa dari masyarakat lainnya (Cohen,1992:453).

Alasan menggunakan teori evolusi adalah skripsi ini mengkaji tentang pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo pada zaman dulu dan sekarang ini baik yang sifatnya material ataupun non material. Evolusi juga memberikan sebuah gambaran bagaimana mengenai tahap perkembangan masyarakat dari masyarakat yang masih primitif menjadi masyarakat modern. Teori evolusi juga merupakan penggabungan antara pandangan secara subjektif mengenai nilai dan juga harapan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan terjadi secara bertahap dan perlahan, dari yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern.

Teori evolusi Herbet Spancer memberikan pandangan pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linier tetapi ke arah yang positif. Dalam konteks sosial teori evolusi memberikan sebuah uraian mengenai perkembangan masyarakat antara lain: pertama teori evolusi memberikan anggapan bahwa perubahan sosial adalah gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari keadaan primitif menjadi masyarakat yang telah maju. Kedua teori evolusi mengembangkan antara pandangan yang bersifat subjektif tentang tujuan serta nilai akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern pasti akan terjadi dan tidak akan bisa untuk dihindari karena bentuk masyarakat tersebutlah yang saat ini diharapkan.

Pandangan Spancer mengenai perkembangan masyarakat, memiliki fokus perhatian pada penambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spancer menjelaskan bahwa hukum perkembangan masyarakat sederhana menjadi sesuatu yang kompleks (Szompka,2008). Spancer

menggambarkan perkembangan masyarakat dari bentuk masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen.

Selain itu, Auguste Comte juga mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang didalamnya terdapat beberapa bagian sendiri namun berhubungan satu dengan lainnya. Menurut teori evolusi, perubahan ini merupakan sebuah perubahan yang searah, linier, progresif, dan perlahan-lahan (evolutif) yang menjadikan suatu masyarakat berubah dari primitif ke tahapan modern atau kompleks dan menjadikan masyarakat memiliki sebuah bentuk dan struktur yang sama di dalamnya (Martono, 2011:57). Salah satu pakar yang termasuk kelompok ini adalah Auguste Comte (Martono, 2011: 28).

Comte membagi perkembangan masyarakat yang sifatnya evolusioner menjadi 3 tahap, yaitu:

- a. Tahap teologis. Manusia sangat percaya dengan kekuatan yang ada pada jimat. Tahapan ini dibagi menjadi 3 tahapan antara lain: fetisisme (sebuah anggapan bahwa benda-benda disekitarnya memiliki kekuatan), politheisme (sebuah anggapan adanya kekuatan yang bisa mengatur kehidupan atau gejala alam), dan monotheisme (kepercayaan terhadap dewa).
- b. Tahap metafisika. Pada tahap ini, pikiran manusia dianggap sebagai ciptaan “kekuatan abstrak” sehingga sebuah fenomena bisa diciptakan oleh adanya kekuatan pikiran manusia.
- c. Tahap positivistik. Tahap ini manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum terjadinya sebuah fenomena (Martono, 2011: 34-35).

Dilihat dari pandangan teori evolusi yang dicetuskan oleh Comte, pergeseran sedekah bumi awur-awur mengalami tiga tahapan. Pada tahap teologis, masyarakat percaya bahwa sedekah bumi awur-awur memiliki kekuatan di dalamnya sehingga harus diadakan meskipun dengan cara sederhana maupun dengan meriah. Pada tahap metafisika, meskipun masyarakat tetap kukuh melaksanakan sedekah bumi awur-awur, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya

paham akan makna dari tradisi tersebut. Pada tahap positivistik, masyarakat mulai berpendidikan sehingga mereka sudah tidak lagi percaya akan hal yang abstrak atau bersifat takhayul.

Comte berpendapat pada keteraturan sosial pasti dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang kemudian menciptakan sebuah kesepakatan bersama (Martono,2011:24). Masyarakat dianggap sudah melewati satu tahapan perkembangan apabila semua anggotanya telah menyepakati kesepakatan tersebut. Disamping itu dalam sebuah organisasi sosial terdapat kekuasaan dominan yang mengarahkan keteraturan sosial pada kehidupan tersebut. Ciri lain dari tahapan tersebut, yaitu tahap teologis sebuah keluarga inti pada kehidupan bermasyarakat dianggap sebagai sebuah satuan sosial yang bersifat dominan, dalam tahap metafisika terdapat kekuatan bernegara sehingga muncul rasa nasionalisme maupun kebangsaan menjadi sebuah organisasi yang dominan. Tahap positivistik ditandai dengan munculnya keteraturan sosial dengan berkembangnya masyarakat industri yang mulai mementingkan sisi kemanusiaan. Comte juga berpendapat bahwa pada tahap ini juga muncul sebuah kepercayaan humanitas (agama kemanusiaan), kemudian munculah pendeta agama baru yang bisa mengarahkan manusia pada kehidupan yang selaras dan harmonis.

Menurut Comte terdapat tiga faktor yang mengakibatkan perubahan kehidupan manusia yaitu:

1. Rasa bosan.

Comte melihat bahwa kebutuhan manusia akan selalu ada. Dan juga adanya sifat manusia yang cenderung sulit untuk puas atas apa yang telah dimilikinya sehingga akan mencari hal yang baru.

2. Usia.

Comte berpendapat bahwa usia meningkatkan konservatisme,usia yang tergolong masih muda dianggap sebagai usia yang tepat untuk menciptakan suatu hal yang baru. Jika usia muda meningkat maka semakin cepat pula perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat tersebut.

### 3. Demografi.

Demografi atau pertumbuhan jumlah penduduk secara alamiah, yang memiliki berpengaruh pada peningkatan kepadatan penduduk. Menurut Comte, semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk berubah kemudian tidak menutup kemungkinan terjadilah masalah baru, oleh sebab itulah akan menimbulkan cara-cara baru guna mencapai kemajuan dengan menetralisasi ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di antara beberapa individu yang tertindas (Martono, 2011:42-43).

Selain itu teori *Invention of Tradition* dicetuskan oleh Hobsbawm & Ranger melalui buku "*The Invention of Tradition*" yang didalamnya merupakan beberapa artikel bersinggungan dengan konstruksi simbol dan tradisi seremonial satu abad yang lalu, terutama tradisi yang dijalankan oleh Inggris (British). Buku ini menceritakan temuan baru yang menolak perspektif kehebatan Bangsa Barat. Tradisi *Scottish "Highland"* yang dipraktekkan tahun 1730 yang disebut dalam buku ini menemukan hal serupa di Afrika namun mengalami modifikasi karena adanya pengaruh lokal (Hobsbawm & Ranger, 2003:514).

*"Invented tradition is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values and norms of behaviour by repetition, which automatically implies continuity with the past (Hobsbawm & Range, 2003:1-14)".*

*"Invented traditions"* merupakan sekumpulan praktek, yang secara normal diatur secara terbuka atau secara diam-diam diterima sebagai aturan (*rules*). Tradisi ini merupakan bagian dari sebuah ritual atau sifat simbolik yang merupakan proses penanaman norma-norma dan nilai-nilai tertentu dari perilaku melalui pengulangan dan secara otomatis menyiratkan kesinambungan dengan masa lalu. Jika mungkin, bahkan secara resmi berusaha untuk menunjukkan bahwa suatu tradisi temuan ini memiliki hubungan dengan tradisi masa lalu yang masih berlanjut hingga kini (Hobsbawm & Range, 2003:1-14)".

Dengan demikian, *Invention of Tradition* adalah proses formulasi dan ritualisasi tradisi yang mulai oleh adanya rujukan terhadap tradisi di masa lalu.



Dengan menggali kembali tradisi yang hilang maka sangatlah mudah untuk menemukan beragam tradisi baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Semua penemuan tradisi menggunakan acuan masa lalu dalam menemukan kembali tradisi baru yang sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari adanya tradisi masa lalu.

Invensi tradisi penting dilakukan karena dengan cara ini maka tradisi yang memudar atau telah menghilang pada masyarakat dapat digali kembali walaupun dalam bentuk temuan tradisi yang baru. Tradisi yang muncul terkadang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat karena dalam beberapa masa banyak hal berubah. Tradisi yang lama hilang dan yang baru bermunculan bahkan dalam bentuk yang lebih plural. Pada sedekah bumi awur-awur ini perlu dikaji menggunakan teori invensi tradisi agar dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran dan perubahan tersebut.

#### **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan guna memperoleh data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peneliti menggunakan metode etnografi dalam penelitian yaitu studi penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan. Penelitian etnografi merupakan suatu cara yang dipakai pada penelitian kualitatif yang dilakukan bagi seorang peneliti guna memahami keadaan kelompok kebudayaan pada suatu lingkungan tertentu dengan jangka waktu yang relatif lama dalam guna pengumpulan data utama, data observasi, serta hasil wawancara.

Sebagai sebuah metode penelitian kualitatif, metode etnografi memiliki beberapa tujuan yang sangat penting. Spradley (1997) menjelaskan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut:

1. Untuk menyelidiki kehidupan manusia. Etnografi memiliki peran untuk memberikan informasi mengenai teori-teori mengenai ikatan budaya, selain itu etnografi juga berfungsi dalam membantu memahami mengenai kehidupan masyarakat secara kompleks.

2. Etnografi berguna untuk melayani manusia. Tujuan ini berhubungan langsung dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan *problem solving* yang dihadapi masyarakat.

#### 1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dalam mendapatkan data yang relevan dan valid, penulis melakukan beberapa cara, yaitu:

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian, dan berita yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami variabel- variabel penelitian dan untuk menjadi pijakan saat mengumpulkan data di lapangan.

- b. Observasi Partisipasi

Pengamatan dalam metode observasi dapat diklasifikasikan melalui partisipan (ikut berperan) atau non partisipan (tanpa berperan serta). Pada penelitian ini akan dilakukan observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan untuk merasakan, mengamati bagaimana penduduk asli melaksanakan kebudayaan tersebut dalam setting yang alami (Spradley, 2006:48) dan untuk mendapatkan data yang berasal dari pandangan yang pelaku kebudayaan atau dapat dikatakan penelitian ini menggunakan metode emik dalam penelitiannya.

- c. Wawancara Mendalam

Saat observasi peneliti juga berperan serta melihat keadaan, tetapi tidak pula hanya melihat dari luar tanpa menggali data lebih dalam dari informan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara secara informal dan terbuka serta tidak terstruktur untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan tidak terpusat. Penyusunan pertanyaan tetap dilakukan untuk menghindari pelebaran informasi yang terlalu jauh.

- d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat dari observasi lapangan serta wawancara untuk memperkuat data primer. Dokumentasi merupakan bentuk dari data sekunder yang berupa foto, video, atau lampiran lainnya.

#### 1.6.2. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan ini yakni individu - individu yang diwawancarai dan diobservasi untuk keperluan data yang diperlukan oleh peneliti. Setidaknya terdapat 5 langkah yang dikemukakan Spradley untuk menetapkan informan yang sesuai, yaitu: 1. Enkulturasasi penuh 2. Keterlibatan langsung 3. Suasana budaya yang tidak dikenal 4. Jangka waktu yang memadai 5. Non-analitis.

Pada penelitian ini informan yang terlibat berjumlah 5 orang yaitu kepala desa yang bernama Bapak Sutikno karena memang mengetahui keadaan Desa Gedangdowo, modin desa yang bernama Bapak Sarjo yang biasanya memimpin doa saat tradisi berlangsung, dan juga para panitia yang menyusun rangkaian acara sedekah bumi awur-awur ini antara lain Bapak Puspito, Bapak Jariman dan Bapak Sukirmin yang menyusun pelaksanaan sedekah bumi awur-awur. Sebagaimana dikemukakan Spradley (1997:35), kerjasama dengan informan akan menghasilkan deskripsi kebudayaan. Hubungan peneliti dengan informan bersifat kompleks, namun keberhasilan melakukan penelitian etnografi dapat diukur sejauh mana pemahaman terhadap sifat hubungan ini.

#### 1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Menurut letak geografisnya daerah ini berbatasan dengan:

- Timur-tenggara : berbatasan langsung dengan Desa Geneng
- Selatan-barat daya : berbatasan langsung dengan Desa Gersi
- Barat-barat laut : berbatsan langsung dengan Desa Patalan
- Utara : berbatasan langsung dengan Desa Puledagel
- Timur laut : berbatasan dengan Desa Kawengan

Alasan pemilihan lokasi yaitu karena di daerah ini sedekah bumi awur-awur ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sedekah

bumi di daerah lain namun seiring perkembangan zaman tradisi ini mulai mengalami pergeseran serta perubahan.

#### 1.6.4. Waktu Penelitian

Penelitian guna pengambilan data dilakukan pada Maret 2019 sampai Mei 2019.

#### 1.6.5. Teknik Analisa Data

Tahap akhir dalam penyusunan hasil penelitian adalah menganalisis data. Data yang sudah terkumpul dibaca ulang untuk memahami informasi dari hasil penelitian. Penelitian tanpa tujuan dan tanpa teori yang mendukung penelitian bukanlah sebuah wujud penelitian sosial yang ilmiah.

“Menganalisis pada dasarnya adalah membaca ulang atas keseluruhan informasi yang dikumpulkan. Baik informasi yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, maupun dari Focus Group Discussion. Tujuan dibalik itu semua ialah agar informasi tadi dapat dipahami, dan diketahui maknanya. To understand the meanings. Inilah tujuan inti dari pengumpulan data pada penelitian kualitatif.” (Thohir, 2013:128)

Data mentah yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori evolusi dari Auguste Comte, Herbert Spencer dan juga teori *Invention Of Tradition* dari Hobsbawm & Ranger. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan beberapa cara sebagai berikut untuk menghindari kesalahan data (Moleong, 2006:190) :

- a. Pengumpulan data secara terus menerus pada subyek penelitian yang sama,
- b. Triangulasi pada sumberlain yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bila perlu
- c. Pengecekan oleh subyek penelitian.

### 1.7. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

Bab I (satu), di dalamnya terdapat pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II (dua), bab ini gambaran umum Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora seperti: letak geografis, demografis, keadaan penduduk, keadaan ekonomi, dan kondisi sosial keagamaan.

Bab III (tiga), bab ini membahas mengenai sejarah sedekah bumi awur-awur, proses pelaksanaan sedekah bumi awur-awur, fungsi sedekah bumi awur-awur, makna sedekah bumi awur-awur bagi masyarakat Gedangdowo, serta bentuk-bentuk pergeseran sedekah bumi awur-awur.

Bab IV (empat), bab ini menguraikan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian antara lain: sedekah bumi awur-awur: dahulu dan masa sekarang, faktor dan aspek kepentingan apa saja yang mengakibatkan perubahan serta pergeseran sedekah bumi awur-awur.

Bab V (lima), bab terakhir menguraikan mengenai kesimpulan serta saran terhadap penelitian yang telah dilaksanakan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA GEDANGDOWO KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

Kebudayaan suatu masyarakat tidak terlepas dari pengaruh kondisi geografis wilayah, aspek historis wilayah tersebut, dan juga karakteristik masyarakatnya sehingga terjadilah sistem kebudayaan yang berbeda-beda di setiap kelompok masyarakatnya. Objek kebudayaan yang akan dibahas disini adalah pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur di Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas mengenai letak geografis dan juga demografis yang mencakup keadaan penduduk, keadaan ekonomi pendidikan serta kondisi sosial keagamaan Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

#### **2.1. Kondisi Geografis**

Secara administrasi Desa Gedangdowo merupakan salah satu dari 25 desa di Kecamatan Jepon. Desa tersebut memiliki penyebutan lain yaitu Desa Gedangan. Desa ini terletak di Jalan Raya Seso-Sayuran, sekitar 2,5 kilometer dari kantor Polres Blora. Desa ini terdiri dari 4 dusun antara lain Banjardowo, Gedangan, Keduwang dan Talok. Desa yang letaknya di Kecamatan Jepon ini memiliki luas 257,00 Ha dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Luas Wilayah Desa Gedangdowo Berdasarkan Penggunaan Lahan**

No.	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	94,50	36,8
2.	Lahan Kering	162,50	63,2
	Jumlah	257,00	100

*Sumber : Monografi Desa Gedangdowo Tahun 2018*

Desa Gedangdowo terbagi atas 36,8% lahan sawah dan juga 63,2% lahan kering. Selain itu bagian timur desa ini berbatasan langsung dengan Desa Geneng,

bagian selatan berbatasan langsung dengan Desa Gersi, bagian barat berbatasan langsung dengan Desa Patalan dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Kawengan. Jika dilihat Desa Gedangdowo letaknya tidak begitu jauh dari pusat kota yaitu sekitar 0,5 km dari kantor kecamatan dan sekitar 6 km saja dari pusat pemerintahan kabupaten.

## 2.1.2. Demografis

### 2.1.2.1. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Gedangdowo tahun 2018, tercatat jumlah penduduk Desa Gedangdowo adalah 2067 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 601 jiwa. Desa Gedangdowo terdiri atas 4 dusun yaitu Banjardowo, Gedangan, Keduwang dan Talok yang terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT) dengan perincian tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk Desa Gedangdowo Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1042	50,41
2.	Perempuan	1025	49,59
Total		2067	100

*Sumber : Data monografi Desa Gedangdowo 2018*

Jumlah laki-laki di Desa Gedangdowo cenderung lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu laki-laki sebanyak 50,41% dan perempuan sebanyak 49,59%. Namun selisih antara laki-laki dan perempuan tersebut tidak terlalu banyak jumlahnya

### 2.1.2.2. Keadaan Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali dikaitkan dengan penghasilan yang didapatkan sebagai acuan kesejahteraan warga, sebagai desa

pertanian dengan persawahan yang cukup luas maka sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Bukan berarti hal demikian semua penduduk Gedangdowo bermata pencaharian petani semuanya. Selain bertani, penduduk Gedangdowo juga bervariasi dalam pekerjaannya. Di bawah ini terdapat data jenis pekerjaan penduduk Gedangdowo adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Gedangdowo**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1225	59,2
2.	Pedagang	57	2,75
3.	Buruh harian	110	5,32
4.	PNS	22	1,06
5.	TNI/POLRI	14	0,68
6.	Peternak	4	0,19
7.	Lainnya (termasuk anak-anak dan lansia)	635	30,72
	Total	2067	100

*Sumber : Data Monografi Desa Gedangdowo 2018*

Data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Gedangdowo yang bekerja sebagai petani dengan jumlah sekitar 59,2%. Potensi lahan pertanian yang luas menghasilkan beberapa hasil pertanian. Desa Gedangdowo Kecamatan Jepon didukung dengan luas lahan sawah yang didominasi sebagai sawah yang dapat menampung air hujan cukup tinggi sehingga komoditas utamanya adalah padi. Selain itu yang tertulis pada tabel demografi di atas, jumlah buruh juga terhitung cukup besar. Tingginya jumlah masyarakat yang memilih untuk berwiraswasta pada umumnya didasarkan atas



banyaknya warga Gedangdowo terutama mereka yang masuk pada usia kerja lebih memilih bekerja di perantauan. Memang di pemerintahan Desa Gedangdowo yang menunjukkan jumlah usia kerja yang bekerja di luar daerah atau merantau namun dapat dijelaskan disini, bahwa kebanyakan dari pemuda Desa Gedangdowo banyak yang mencoba mencari modal ke luar kota untuk mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri di desanya sendiri. Selain itu tidak sedikit dari masyarakat setempat yang membuka usaha sendiri misalnya warung kecil guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

#### 2.1.2.3. Pendidikan

Pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan begitu penting guna kehidupan kelak karena dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan pada Desa Gedangdowo, maka dibangun lembaga pendidikan menjadi instrumen penunjang untuk meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Desa Gedangdowo :

**Tabel 4**  
**Daftar Sarana Pendidikan Formal Desa Gedangdowo**

No.	Jenis Lembaga	Jumlah	Persentase (%)
1.	PAUD	1	25
2.	TK	1	25
3.	SD	2	50
	Total	4	100

*Sumber : Data Monografi Desa Gedangdowo 2018*

Data diatas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang terdapat di Desa Gedangdowo, berikut akan diberikan rincian tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Gedangdowo yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Tingkat Pendidikan Desa Gedangdowo**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	249	12,04
2.	Lulus SD/MI	841	40,69
3.	Lulus SMP/MTS	821	39,71
5.	Lulus SMA/SMK	437	21,14
6.	Lulus S1	17	0,82
7.	Lulus S2	2	0,97
Total		2067	100

*Sumber : Data Monografi Desa Gedangdowo 2018*

Tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gedangdowo masih tergolong rendah. Terlihat dari sedikitnya jumlah penduduk S2 yaitu hanya berjumlah 0,97%, untuk lulusan S1 hanya 0,82%, lulusan SMP berjumlah 39,71%, lulusan SMA 21,14%, lulusan SD/MI berjumlah 40,69%, dan belum sekolah berjumlah 12,04%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gedangdowo masih rendah, hal ini dapat dilihat dari besarnya angka penduduk yang hanya lulusan SD.

#### 2.1.2.4. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Gedangdowo mayoritas beragama Islam. Hal ini disertai dengan adanya fasilitas keagamaan berupa, masjid yang berjumlah 4 buah, yaitu Masjid Baitus Sa'id, Masjid Baitus Salam, Masjid Sabilul Abror, Masjid Al Barokah dan mushola atau langgar yang berjumlah 10 buah. Selain beragama Islam Desa Gedangdowo juga ada yang menganut agama kristen yaitu berjumlah 7 orang.

Kehidupan masyarakat Gedangdowo yang cukup bisa dikatakan dalam peribadatan atau dalam sisi keagamaannya masyarakat sangat agamis karena dalam catatan yang diperoleh masyarakat desa rata-rata beragama Islam, dan di desa ini melakukan rutinitas keagamaan seperti shalat, tadarusan, tahlilan, tariqoh, shalawatan, yasinan serta pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu yang dilakukan di setiap rumah warga secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah yang lain di setiap dusun yang dilakukan Desa Gedangdowo. Masyarakat Gedangdowo juga masih melestarikan tradisi dari generasi ke generasi selanjutnya yaitu sedekah bumi. Tradisi tersebut adalah suatu tradisi guna mengucapkan syukur terhadap Allah SWT.

Bagi masyarakat Desa Gedangdowo yang beragama Islam dalam pembinaannya dengan jalan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu pengajian untuk bapak-bapak diadakan sekali dalam selapan (35 hari) yaitu pada malam Jumat kliwon dengan peserta sekitar 40 orang. Sedangkan untuk ibu-ibu dengan jumlah peserta sekitar 70 orang diadakan setiap malam Jumat kecuali malam Jumat Kliwon. Selain kegiatan pengajian takmir masjid mengadakan pembinaan agama kepada para jamaah dengan cara pengajian akbar di masjid pada waktu hari-hari besar Islam, yaitu pada peringatan Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, menyambut tahun baru Hijriyyah, menyambut bulan Ramadhan, dan pada bulan Syawal.

Bapak-bapak disini juga mengadakan yasinan dan tadarusan yang diadakan sekali dalam seminggu yaitu pada jumat malam, sedangkan untuk ibu-ibu selain pengajian juga mengadakan kegiatan iqro' setiap senin malam dan rabu malam yang diikuti oleh sekitar 25 orang yang bertempat di rumah ketua pengajian ibu-ibu. Bidang sosial keagamaan pada setiap pengajian akbar yang diadakan di masjid, jamaah pengajian ibu-ibu mengadakan baksos (bakti sosial) yaitu mengumpulkan sembako berupa beras dan sarimi dari anggota pengajian yang mampu dan ditambah donatur-donatur untuk dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi. Pembagian sembako ini dibagikan setelah selesai pengajian yang pelaksanaannya dibantu oleh remaja.

Masyarakat Desa Gedangdowo mayoritas tergabung dalam organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU). Sekian banyak penduduk yang memeluk agama Islam ada

sebagian yang masih percaya akan adanya kekuatan ghaib, oleh karena itu masyarakat masih melakukan kebiasaan yang dahulu juga dilakukan oleh nenek moyangnya. Kebiasaan yang berupa selamatan atau upacara yang sulit untuk dihilangkan, bahkan acaranya dilaksanakan secara besar-besaran di antaranya adalah tradisi sedekah bumi awur-awur. Masyarakat masih percaya jika sedekah bumi awur-awur ini tidak diadakan akan terjadi suatu bencana yang luar biasa di Desa Gedangdowo.

### **BAB III**

## **SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR DI DESA GEDANGDOWO KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

Wujud syukur masyarakat Jawa biasanya dilakukan dengan melaksanakan sedekah bumi dengan maksud untuk bersedekah. Bersedekah merupakan suatu hal yang memang dianjurkan, selain sebagai bentuk dari ungkapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dengan bersedekah juga dapat menjadikan manusia jauh dari sifat pelit dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah sedekah bumi awur-awur di Desa Gedangdowo, proses pelaksanaan tradisi, fungsi tradisi tersebut, makna sedekah bumi awur-awur tersebut bagi masyarakat Gedangdowo serta bentuk-bentuk pergeseran serta perubahan yang terjadi sedekah bumi awur-awur tersebut.

#### **3.1. Sejarah Sedekah Bumi Awur-Awur**

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dengan cara memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang memberikan nikmat dari hasil panen yang melimpah.

Permulaan sedekah bumi di Desa Gedangdowo tidak ada yang tahu sejak kapan dimulainya, karena mereka hanya menerima dari nenek moyang secara turun menurun. Masyarakat hanya tahu dari tradisi nenek moyangnya saja, tidak tahu asal muasal sejarahnya dulu bagaimana.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Sutikno yang menyebutkan bahwa:

“Kalau sejarah sedekah bumi tidak ada yang tahu bagaimana terjadinya mbak. Pokoknya itu merupakan tradisi dari nenek moyang yang harus dilakukan setiap tahun gitu saja mbak. Tetapi saya pernah dapat cerita dari mbah buyut saya jika pertanian disini kan pengairannya dari sendang desa, nah itu pernah tidak mengeluarkan air sama sekali sehingga warga mempunyai inisiatif untuk memberikan penghormatan untuk sendang desa. Buktinya sampai saat ini sendang ini tidak pernah kekeringan meskipun musim kemarau”.

Penjelasan Bapak Sutikno di atas mengungkapkan bahwa masyarakat Gedangdowo masa dulu selalu mendapatkan hasil panen yang melimpah, karena sawah yang mereka tanami mendapatkan aliran air dari sendang desa. Seiring dengan berjalannya waktu sendang desa tersebut berhenti tidak lagi mengeluarkan air. Masyarakat berinisiatif untuk melakukan penghormatan serta pemberian ucapan terimakasih kepada roh-roh penjaga sendang yang telah memberikan aliran air untuk sawah- sawah mereka, tradisi ini kemudian berlangsung setiap tahun setelah masyarakat selesai melakukan panen raya.

Bapak Sutikno juga menyebutkan bahwa:

“Dahulu tradisi disini sakral mbak prosesinya namun sekitar tahun 1980an nilai Islam disini menguat, seperti adanya masjid, mushola dan juga organisasi Islam”.

Tahun 1980an nilai- nilai Islam masyarakat Desa Gedangdowo semakin menguat. Intensitas penguatan nilai- nilai Islam tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun secara umum, misalnya dengan semakin besarnya perhatian masyarakat untuk membangun tempat ibadah, serta semakin banyaknya masyarakat yang melakukan aktifitas peribadatan di masjid. Selain itu juga tampak pada adanya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam, serta organisasi-organisasi yang berorientasi pada pengembangan dan penguatan nilai Islam.

Penguatan nilai- nilai Islam tersebut berdampak pada tata niat dan tata nilai prosesi pelaksanaan sedekah bumi awur-awur. Tujuan tujuan awal mempersembahkan syukuran untuk para roh yang ada di sendang berubah

menjadi niatan mengucapkan syukur atas pemberian Tuhan dari hasil bumi, sekalipun pelaksanaannya tetap dilaksanakan di sendang, untuk menghormati tradisi, meskipun ada juga beberapa masyarakat yang masih percaya terhadap keberadaan roh di sendang yang perlu untuk dikirim doa dan sesajen. Masyarakat yakin adanya Allah, namun mereka juga yakin adanya roh-roh tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, yakin adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang atau orang yang sudah meninggal, yakin adanya roh-roh penjaga tempat tertentu, oleh karena itu masyarakat tetap melaksanakan prosesi sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi turun temurun, selain sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap para sesepuh desa, pelaksanaan sedekah bumi yang digelar di sendang juga sebagai bentuk usaha untuk melestarikan keberadaan sendang yang menjadi awal sejarah adanya cerita Desa Gedangdowo.

### **3.2. Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Awur-Awur**

Upacara tradisional yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang ini adalah warisan budaya dari leluhur yang perlu dilestarikan dan diperlukan perhatian secara khusus oleh seluruh masyarakat. Selain itu tradisi juga terdiri dari adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma sosial dan diwariskan oleh nenek moyang dari generasi menuju generasi selanjutnya sebagai acuan dari berbagai aspek kehidupan yang tetap berlaku terus menerus hingga kini pada masyarakat. Unsur-unsur kebiasaan maupun adat yang berlaku dan membentuk sebuah sistem kebudayaan menjadi sebuah faktor yang mempengaruhi suatu perkembangan masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan sedekah bumi atau orang Blora lebih sering menyebutnya dengan sebutan *gas deso* seluruh masyarakat desa melaksanakan peranannya upacara ini mengandung berbagai unsur simbolik guna memelihara kerukunan warga masyarakat yaitu sebagai sarana bagi masyarakat untuk saling bersosialisasi dan berkomunikasi.

Sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo masih dilaksanakan sampai sekarang karena masyarakat sangat menghargai warisan dan

ajaran nenek moyangnya, hal tersebut menjadikan salah satu tradisi dari berbagai macam tradisi yang ada di desa tersebut masih tetap dilaksanakan sampai saat ini meskipun telah mengalami pergeseran serta perubahan. Sedekah bumi awur-awur ini nampaknya telah menjadi kebiasaan yang kemudian tercipta suatu kesepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat Gedangdowo agar selalu dilaksanakan pada setiap tahunnya. Sejak masa lampau sedekah bumi awur-awur dilakukan setiap setahun sekali tanpa tertinggal sekalipun. Sedekah bumi ini dilaksanakan di sendang Desa Gedangdowo, pada waktu Jum'at Legi dalam bulan Selo dalam istilah kalender Jawa. Bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang pantangan untuk melaksanakan berbagai aktifitas atau hajatan sehingga perlu adanya sedekah-sedekah agar kelak mendapatkan kemudahan di bulan-bulan yang akan datang. Dipilih hari Jumat Legi karena menurut masyarakat setempat diyakini hari baik yang sejak dulu kala telah dilaksanakan oleh para pendahulunya yang harus dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Gedangdowo. Sedekah bumi awur-awur masyarakat Gedangdowo terdapat beberapa tahap yang harus dilalui antara lain:

1. Rapat Panitia

Balai desa merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk merundingkan atau merencanakan pelaksanaan sedekah bumi. Terkadang selain di balai desa tempat yang digunakan untuk keperluan yang sama yakni di rumahnya kepala desa atau bahkan salah satu rumah dari kepala dusun di Desa Gedangdowo. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada setiap pertemuannya ialah membahas masalah penentuan hari pelaksanaan acara sedekah bumi, penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya (iuran) pada setiap warga masyarakat, serta berbagai macam perlengkapan dalam penyelenggaraannya baik seperti penyewaan terop, sound system, dan pengalokasian.

Bapak Sukirman selaku panitia menyebutkan bahwa:

*“Sedekah bumi iki iso terlaksana yo soko iuran wargané mbak. Énék sing Rp. 10.000 sampe Rp. 25.000 yo karék ndeleng keluargané kui keluarga mampu opo ora. Nèk keluarga ora mampu dipatok iuran larang kan yo mesakné. Tapi wong kene biasané sing sugèh bakal nyumbang luwèh akeh*



*mbak mergo yo iku ben ketoro nèk wong sugèh. Urip ning ndeso nèk dianggep paling sugèh kan seneng mbak”.*

“Sedekah bumi dapat terlaksana dari hasil iuranarganya mbak. Mulai dari Rp.10.000 sampai Rp. 25.000 dilihat dari keluarga tersebut mampu atau tidak. Kalau keluarga tidak mampu kan kasihan jika harus dipatok iuran yang besar. Tetapi orang sini biasanya yang kaya akan memberikan iuran yang lebih besar agar terlihat jika dia kaya. Hidup di desa jika dianggep paling kaya kan seneng mbak”.

Pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah bumi biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap warga. Besar kecilnya nominal uang yang dikeluarkan didasarkan pada kemampuan tiap-tiap keluarga, adapun untuk keluarga yang biasa (umum) berkisar antara Rp. 10.000 sampai Rp. 25.000.

## 2. Waktu Pelaksanaan

Sedekah bumi awur-awur di desa Gedangdowo dilaksanakan pada hari Jum'at Legi dalam bulan Selo dalam istilah kalender Jawa atau Dzulqa'dah dalam istilah kalender Hijriyah. Bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang pantangan untuk melakukan sesuatu aktifitas atau hajatan, sehingga perlu adanya sedekah-sedekah agar kelak mendapatkan kemudahan dibulan-bulan yang akan datang. Dipilih hari Jum'at Legi karena menurut masyarakat setempat diyakini hari baik yang sejak dulu kala telah dilaksanakan oleh para leluhurnya yang harus dilaksanakan rutin oleh masyarakat Gedangdowo.

## 3. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan sedekah bumi awur-awur yaitu di sendang desa. Sendang ini dipilih oleh masyarakat Gedangdowo karena tempatnya yang lapang dan teduh, serta dapat memuat kapasitas warga yang banyak. Tempat ini juga dipilih sebagai tempat melaksanakan sedekah bumi karena tidak pernah kekeringan meskipun dalam musim kemarau. Sehingga sendang ini dianggap sakral dan digunakan sebagai tempat melaksanakan tradisi tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Sarjo menyebutkan bahwa:

“Jadi begini mbak kenapa kok acara tidak dilaksanakan di lapangan ataupun balaidesa tetapi malah di sendang desa karena menurut warga sekitar sendang ini dianggap sakral karena tidak pernah kekeringan

meskipun saat musim kemarau. Terus yang kedua sendang ini luas dan bisa menampung banyak orang dalam prosesi awur-awur selain itu juga sangat sejuk sehingga tempat ini sangat cocok digunakan. Misalkan dilaksanakan di lapangan pasti akan panas”.

#### 4. Perlengkapan yang Perlu Dibawa

Sedekah bumi awur-awur merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Gedangdowo setelah masa panen padi yang diawali dengan cara membersihkan desa bersama dan dilanjut upacara di sendang dengan diiringi doa bersama yang dilakukan semua masyarakat sambil membawa makanan yang kebanyakan terbuat dari hasil olahan beras. Seluruh warga desa berkumpul di sendang desa kemudian dilakukan doa oleh modin desa setempat setelah itu acara inti dari sedekah bumi adalah menghamburkan gunungan makanan yang telah dibuat masyarakat tadi dan juga saling lempar makanan sehingga dalam tradisi ini biasa disebut dengan tradisi sedekah bumi awur-awur.

Sehari sebelum hari-H masyarakat Gedangdowo membuat berbagai jajanan yang digunakan buat khajatan saat upacara sedekah bumi. Masing-masing rumah membuat berbagai jajanan dan masakan waktu itu kemudian per RW menyerahkan jajanan yang dikumpulkan jadi satu untuk ditata di kantor desa yang nantinya akan dibawa menuju tempat upacara yaitu sendang. Sebelum para masyarakat yang berjenis laki-laki berangkat menunaikan sholat Jumat, mereka bergotong royong untuk menata berbagai jajanan yang dibawa perwakilan dari masing-masing RW tersebut kemudian dikreasikan bentuknya menjadi bentuk gunungan yang besar, ada juga tumpengan dan makanan lain.

#### 5. Prosesi awur-awur

Prosesi awur-awur merupakan acara yang paling pokok saat pelaksanaan sedekah bumi yang acaranya telah tersusun secara turun-temurun. Acara awur-awur ini gunungan makanan yang sudah dibuat oleh warga diarak menuju sendang dan sesampainya di sendang gunungan makanan tersebut dihambur-hamburkan oleh warga masyarakatnya sehingga dalam proses tersebut biasa dilihat seperti orang tawuran makanan. Hal tersebutlah yang membedakan

tradisi sedekah bumi di Desa Gedangdowo dengan daerah lainnya karena memiliki ciri khas tersendiri. Acara awur-awur ini yang ditunggu-tunggu masyarakat Gedangdowo dan sekitarnya untuk melihat awur-awur tersebut. Fungsi prosesi awur-awur bagi masyarakat Desa Gedangdowo yaitu untuk mempersatukan warga masyarakat dengan sekitarnya agar saling tolong menolong, gotong royong, dan rukun dan juga sebagai sukacita karena hasil panen yang melimpah.

#### 6. Waktu pelaksanaan awur-awur

Persiapan prosesi awur-awur ini biasanya dilaksanakan pagi hari sekitar jam 8.00-11.00 WIB dan dilanjutkan ketika kurang lebih jam 13:00 WIB, masyarakat berbondong-bondong menuju ke sendang sambil membawa makanan ataupun jajanan yang dibawa masing-masing rumah menuju ke sendang sambil menunggu kepala desa dan rombongan yang dari kantor balai desa datang ke sendang. Kegiatan silaturahmi terjadi pada saat ini karena pada saat menunggu kedatangan dari kantor desa para warga sama-sama menyiapkan tempat untuk nantinya dipakai khajatan bersama. Sekitar pukul 13:30 WIB, rombongan dari balai desa datang menuju ke sendang dengan diiringi barongan dengan membawa gunungan makanan yang telah dibuat. Prosesi sebelum berdoa bersama yaitu kepala desa memberi sambutan sebentar yang berisi ucapan syukur atas panen yang sudah diterima masyarakat Gedangdowo. Acara intinya yaitu doa bersama yang dipimpin oleh Modin desa yang mana diisi doa-doa secara Islami, dengan maksud untuk meminta keberkahan serta keselamatan bagi Desa Gedangdowo dan masyarakatnya. Sedekah bumi awur-awur ini dianggap unik karena gunungan makanan yang telah dibuat dihamburkan dan digunakan untuk saling lempar antar warga masyarakat.

#### 7. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit ini merupakan pertunjukan yang paling menarik perhatian banyak masyarakat di Desa Gedangdowo dan sekitarnya yang dipertunjukkan semalam suntuk. Pertunjukan wayang kulit ini sebagai hiburan masyarakat Gedangdowo sehingga masyarakat Gedangdowo rela berdesak-desakan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Lakon

wayang kulit yang diperankan dalam sedekah bumi ini yaitu “Dewi Sri” adalah putri sulung Prabu Sri Mahapunggung, raja negara Medangkamulan dengan Dewi Danawati.

Pelaksanaan pementasan wayang kulit dalam tradisi sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali pada malam setelah prosesi awur-awur berlangsung. Tempat pelaksanaan wayang kulit dalam upacara tradisi sedekah bumi dilaksanakan di sendang. Masyarakat Desa Gedangdowo mensakralkan tempat tersebut karena strategis dan sejuk.

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam pementasan Wayang Kulit yaitu:

a. Dalang

Dalang merupakan orang yang memainkan cerita dalam pagelaran wayang. Dalanglah yang memainkan dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang, serta menguasai jalan cerita yang ditetapkan lakon wayang.

b. Wayang

Wayang yang digunakan pada saat pertunjukan dalam upacara sedekah bumi yaitu berupa wayang kulit .

c. Debog

Debog (batang pisang) digunakan sebagai tempat untuk menancapkan wayang kulit.

d. Gamelan

Gamelan yaitu suatu alat musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pada pertunjukan wayang kulit.

e. Niyaga

Niyaga merupakan orang yang bertugas untuk menabuh gamelan dalam pertunjukan wayang purwa. Niyaga biasanya diiringi dengan “sinden”. Sinden adalah penyanyi yang mengiringi dalam pentas wayang purwa.

f. Sesaji

Sesaji yang dipertunjukkan dalam pertunjukan wayang kulit dalam rangka upacara tradisi sedekah bumi yaitu jajan pasar, pisang raja, air kendi. Penyajian sesaji biasanya dilakukan dengan membawa kemenyan. Kemenyan merupakan sarana permohonan dan melambangkan makanan enak bagi roh

halus, dengan adanya kemenyan diharapkan dapat membantu dalam kelancaran proses pementasan wayang.

### **3.3. Fungsi Sedekah Bumi Awur-Awur**

Sedekah bumi, yaitu selamatan yang diadakan setelah kegiatan panen (memotong padi) sebagai tanda untuk bersyukur (Fachruddin,1992:368-369). Berdasarkan uraian tersebut sedekah bumi memiliki arti memberikan sesuatu kepada sesama atas hasil pertanian atau sesudah panen sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat serta karunia yang diberikan-Nya. Sebagai masyarakat yang hidupnya bertopang pada lahan persawahan para petani di wilayah pedesaan maupun pinggiran kota senantiasa mengingat kepada sang penciptanya karena berkat rahmat dan nikmat mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berkecukupan. Dalam bersyukur tersebut petani mengimpletasikannya dengan sedekah bumi awur-awur.

Sebagai makhluk hidup manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai tatanan hidup, diharuskan menyerah kepada hidup, yaitu menerima (*nrima*) apa saja yang terjadi, dengan mengembangkan kedamaian yang terdapat dalam hati dan ketenangan emosional seseorang. Tindakan yang penuh ketergesa-gesaan, atau membiarkan nafsu dibebaskan tanpa dikendalikan, patut dicela karena tindakan tersebut mengacaukan tatanan pribadi dan sosial. Seseorang harus dapat menguasai diri-sendiri, baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar, dan juga dengan berusaha mewujudkan hidup secara rapi (Mulder,1999:54).

Upacara yang sifatnya tradisional pada hakikatnya dilakukan guna menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Penyelenggaraan tradisi yang sifatnya tradisional beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti penting bagi masyarakat yang melaksanakannya. Tradisi semacam ini diakui sebagai sebuah penghormatan terhadap roh leluhur serta wujud syukur terhadap Tuhan, selain hal tersebut dijadikan juga sebagai sarana sosialisasi masyarakat desa untuk berkumpul dan juga pengukuhan nilai-nilai budaya yang telah ada dan berlaku pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Konsep syukur yang berlaku pada masyarakat dimaksudkan disini adalah menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Jika manusia tidak menghargai nikmat, tidak menghargai pemberi nikmat atau tidak mempergunakan nikmat sebaik-baiknya dinamakan dengan sebutan “*kufur*”. Manusia yang dapat menghargai nikmat dan pemberi nikmat, tetapi tidak mempergunakan nikmat itu dengan sebaik-baiknya menurut kehendak dan tujuan siapa yang memberi nikmat, belum dikatakan bersyukur. Nikmat untuk seseorang akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tersebut akan bertukar dengan siksaan. Siapapun yang mensyukuri nikmat, bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah bisa mensyukuri nikmat, menghargai nikmat siapapun yang memberikan nikmat(Fachruddin,1992:447-450).

Niels Mulder dalam bukunya “*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*” mengatakan bahwa Javanisme, yaitu pandangan hidup orang jawa beserta kepercayaan yang menekankan atas ketentraman batin, keharmonisan serta keselarasan, serta pandangan bahwa individu ditempatkan di bawah masyarakat, sedangkan masyarakat ditempatkan di bawah alam semesta. Disini tersusun anggapan bahwa individu yang hidup harmonis dengan masyarakatnya maka akan harmonis pula dengan penciptanya. Dimensi kehidupan masyarakat sejati terdapat pada pengetahuan dan pengalaman mengenai kaitan antara hidup ini dengan hidup sendiri,dengan Sang Hyang Ada (Mulder,1986:11).

Niels Mulder dalam buku “*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*” mengatakan sebagai berikut:

Kehidupan masyarakat di dunia ini telah diatur dalam berbagai macam aturan seperti kaidah-kaidah etika jawa (tata krama), yang digunakan sebagai panduan hidup manusia, kaidah adat yang mengatur keharmonisan antar masyarakat, peraturan peribadatan yang mengarah pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga kaidah moril yang menekankan mengenai sikap narima, sabar, waspada-eling (mawas diri), andap asor (rendah hati), dan prasaja (sahaja) dan yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi. Keadaan itulah yang telah dikenal dan yang hanya memberikan sedikit kesempatan untuk mengadakan petualangan dan penjagaan selanjutnya. Keadaan-keadaan pada dunia ini

jelas dan pasti, tetapi keadaan yang bukan dari dunia ini, kebenaran di belakang kebenaran, itulah baru bidang yang sungguh menarik dan yang membuka kesempatan untuk mengembangkan tenaganya. Bidang itulah yang dinamakan kebatinan (Mulder,1986:12).

Kehidupan masyarakat Jawa erat kaitanya dengan Tuhan merupakan sebuah hubungan yang mendasar antara individu dengan realitas utamanya (Mulder, 1986:41). Masyarakat Jawa saat menyembah Tuhan memiliki berbagai macam cara tersendiri sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing individu. Masyarakat tersebut bisa merasakan serta menyatu dengan kekuatan sangat dahsyat dari Tuhannya yang dikenal dengan sebutan *Manunggaling Kawulo Gusti*. Tuhan bertindak seperti seorang manusia: mencintai, mengadili, menghukum, melihat, mendengar, mencipta, dan menghancurkan seperti halnya manusia (Amstrong,2001:127).

Masyarakat Jawa agar hidup selaras dengan Tuhan haruslah mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ditinggali (menetapkan atau menyesuaikan diri terhadap hukum alam, antara lain sadar sebagai kawulo atau hamba, serta: beragama). Tuhan menurut masyarakat Jawa berada dalam diri mereka sendiri. Masyarakat Jawa melaksanakan ritual-ritual keagamaan agar tercipta sebagai manusia sempurna guna mendapatkan akhir tujuan hidup yang sesungguhnya (Prawiro,1986:12).

Bersyukur ditujukan kepada Allah SWT karena telah menganugerahkan kepada semua umat manusia di bumi ini meskipun terkadang masyarakat tidak menyadari atas nikmat yang telah diberikan oleh penciptanya. Terkadang manusia tidak menyadari atas kekuasaan dan kebesaran Allah seperti halnya berbagai fenomena alam misalnya saja perubahan musim yang terjadi mengakibatkan siklus di bumi ini menjadi seimbang.

Salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Gedangdowo kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya, yaitu dengan melaksanakan sedekah bumi. Seperti halnya dengan Bapak Sarjo menuturkan bahwa:

“Sedekah bumi itu sebuah rangkaian acara yang dilaksanakan oleh masyarakat jawa, sedekah bumi berarti *nyelameti* bumi niat untuk

bersedekah sebagai bentuk rasa syukur. Bersedekah itu kan sangat dianjurkan agar kita semua dihindarkan dari sifat pelit dan juga untuk menghindari musibah yang melanda. Oleh karena itu ya kita memang wajib melaksanakan tradisi itu. Lagi pula kan dengan kita bersedekah harta kita juga tidak akan berkurang mbak. Jadi ya kita anggap saja kita sedekah karena kita sudah berkecukupan dan berterimakasih kepada sang pencipta karena berkatnya kita semua para petani hidup berkecukupan”.

Bumi pada hakikatnya sebagai tempat untuk manusia melangsungkan kehidupannya dan tempat bertahan hidup bagi semua makhluk yang menghuninya, sudah selayaknya sebagai manusia yang sejatinya hidup di bumi ini ikut menjaga dan mendoakan supaya keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bila bumi sejahtera, tentram, tanahnya subur, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga serta semua penghuni bumi pun pada akhirnya yang menikmati keharmonisan kesejahteraan tersebut.

Sejak ratusan tahun yang lalu sedekah bumi telah dilaksanakan sehingga hal tersebut dijadikan sebagai bentuk peninggalan nenek moyang yang harus kita jaga kelestariannya. Sebagai salah satu tradisi di tanah lokal yang berkembang pada realitas kehidupan masyarakat Jawa, penanda kuat untuk mengungkapkan hakikat perwujudan Islam sebagai bagian doktrinial yang bersinergi secara aktif dengan kearifan lokal yang berkembang, dituntut secara akademis untuk membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan langsung secara dialektik (Kahmad, 2002:71). Manusia sebagai pelaku dari sebuah kebudayaan dituntut manifestasi manusia secara realita untuk mempublikasikan kepada khalayak umum bahwa doktrin keagamaan yang dipercayai manusia memberikan corak keimanan yang cukup kuat di dalam keseharian manusia.

### **3.4. Makna Sedekah Bumi Awur-Awur Bagi Masyarakat Desa**

#### **Gedangdowo**

Tradisi sedekah bumi awur-awur bagi masyarakat Gedangdowo ini dianggap sebagai salah satu jalan dan sebagai penghormatan manusia terhadap tanah yang dijadikan sumber kehidupan mereka. Seperti dengan penuturan Bapak Sutikno sebagai berikut:



“Sebagai orang Jawa tanah atau lahan yang bisa kita tanami itu dahulunya dijadikan sebagai penyelamat atau pahlawan lah istilahnya. Karena berkat tanah yang dapat kita semua tanami itu kita semua bisa makan gitu mbak. Nah kan tanah sudah memberikan berkah untuk kita kan kita juga harus memberi penghargaan untuk tanah itu. Untuk memberi penghargaan itu kita melaksanakan sedekah bumi awur-awur ini mbak. Ya istilahnya balas jasa mbak tanah udah ngasih kita berkah masa kita diam saja kan harus bersyukur to”.

Sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Gedangdowo juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya sehingga seluruh masyarakat Gedangdowo bisa menikmatinya

Mayoritas masyarakat agraris melaksanakan tradisi ini se usai panen raya berlangsung. Tradisi sedekah bumi ini bukan hanya bisa dilakukan bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam tetapi saat ini juga dimeriahkan oleh para warga masyarakat dengan profesi yang berbeda-beda. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Gedangdowo merupakan bentuk syukur terhadap Allah SWT sebagai ucapan terimakasih kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur yang disalurkan oleh masyarakat Gedangdowo tidak diucapkan saja, melainkan juga diaplikasikan dengan cara bersedekah antar sesama.

Seperti halnya dengan perkataan Bapak Sarjo berikut ini:

*“Sedekah bumi iki kan kanggoné nyelameti sawah ben lancar olehé nandur sampek panen. Ben ora ono gangguan opo-opo. Gangguané iku kan iso aé keno hama opo iso aé bar nadur pari dadi panas ora ono banyu musim é dadi ketigo. Kan iku yo termasuk gangguan mbak. Nah wong kènè antisipasi ben ora sampek kejadian koyo ngono iku karo sedekah bumi”.*

“Sedekah bumi itu untuk menyelameti sawah supaya lancar dari tanam sampai panen. Agar terhindar dari gangguan-gangguan. Gangguan itu kan bisa saja tanaman terkena hama atau tiba-tiba setelah tanam kekeringan tidak ada air dan menjadi musim kemarau. Kan itu juga termasuk gangguan mbak. Nah orang sini antisipasi hal-hal semacam itu dengan sedekah bumi”.

Makna syukur bagi masyarakat Gedangdowo adalah “menyelameti” atau “menyedekahi” lahan pertanian yang dimiliki, agar hasil pertanian nantinya

akan melimpah maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar semuanya lancar tidak ada berbagai bentuk gangguan selama tanam sampai waktu panen tiba. Segala rezeki yang diperoleh manusia bukan hanya dari hasil usaha sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan yang telah memberikan nikmat untuknya. Masyarakat Gedangdowo percaya bahwa sedekah bumi dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar masyarakat selalu memperoleh perlindungan-Nya dan dihindarkan dari bencana. Masyarakat Gedangdowo menyebut-nyebut tentang yang “Mbau rekso” yang menurut kepercayaan masyarakat adalah makhluk tertentu yang dianggap sebagai roh pelindung desa.

Sesuai dengan perkataan Bapak Jariman disebutkan bahwa:

“Sedekah bumi atau biasa disebut gasdeso ini digunakan untuk berterimakasih kepada sang kuasa karena rasa bahagia panennya lancar. Nah karena panen lancar orang sini melaksanakan sedekah bumi ini. Orang sini kan kebanyakan petani mbak jadi karena rasa bahagia tersebut mereka berkumpul dengan membawa aneka macam makanan selanjutnya dimakan bersama-sama”.

Tradisi sedekah bumi dalam prakteknya dilaksanakan sebagai usaha untuk menyampaikan rasa terimakasih atau rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang diwujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk dibawa di tempat tertentu kemudian dimakan bersama-sama oleh masyarakat Gedangdowo setelah dibacakan doa oleh modin desa. Selamatan erat kaitannya dengan adanya sesajen. Sesajen adalah penyajian sajian pada waktu tertentu yang dilakukan individu dalam situasi kepercayaan terhadap makhluk halus dan dilaksanakan ditempat keramat atau sakral, misalnya di Desa Gedangdowo meletakkan sesajen di sendang sebagai tempat keramat oleh masyarakatnya. Tradisi ini tetap melekat pada masyarakatnya tetap dilestarikan masyarakat sampai saat ini.

Prosesi awur-awur warga masyarakat berbondong bondong mengarak semua sesaji ke tempat tujuan, yaitu sendang. Tempat tersebut dianggap memiliki unsur keramat bagi masyarakat maka sedekah bumi awur-awur dilaksanakan di tempat tersebut. Proses awur-awur ini bermakna mempersatukan antara warga

Desa Gedangdowo dengan warga desa lainnya untuk tetap menjaga kerukunan dan saling bersilaturahmi.

Zaman dahulu, rangkaian kegiatan seperti ini digunakan sebagai pemujaan Dewi Sri (Dewa Kesuburan menurut mitologi agama Hindu) agar masyarakat dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan dan tanaman diberi kesuburan. Hakekat sedekah bumi ini dilakukan guna melaksanakan usaha bersama agar diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Masyarakat Gedangdowo melaksanakan tradisi sedekah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya berbentuk hasil panen yang melimpah ruah.

Hiburan yang ada pada sedekah bumi awur-awur ini adalah wayang kulit. Lakon atau isi cerita yang dipentaskan dalam sedekah bumi merupakan tuntunan tingkah laku atau moral, dalam cerita wayang banyak mengandung unsur budi pekerti yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran.

Menurut penuturan Bapak Sarjo menyebutkan bahwa:

“Wayang itu sebenarnya fungsinya sebagai sarana pendidikan yang baik karena dari cerita wayang yang kita lihat terdapat pesan moral yang menyangkut bahasa, tingkah laku, budi pekerti dalam hidup bermasyarakat”.

Selain itu Bapak Puspito juga menyebutkan bahwa wayang kulit ini memiliki pesan yang bisa disampaikan kepada banyak orang di dalamnya:

“Wayang kulit ini bisa kita anggap sebagai alat menyampaikan pesan yang sangat bagus. Baik itu pesan yang berupa kebaikan maupun keburukan dalam kehidupan kita. Misalnya kita bisa belajar dari sifat ksatriya untuk memimpin, disiplin waktu kan gitu mbak sebenarnya pesan dari pertunjukan wayang itu”.

Berdasarkan beberapa keterangan informan di atas dapat digambarkan bahwa pertunjukan wayang di desa ini sangat berperan dalam perkembangan moral karena di dalam ceritanya terkandung nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, kejujuran, kerja keras, rela berkorban dan sebagainya. Terbukti bahwa pada desa ini masyarakatnya selalu hidup rukun dan damai walaupun terdapat 2 (dua) agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen. Masyarakat selalu bergotong-royong dalam setiap kegiatan sosial. Masyarakat Gedangdowo mempunyai

falsafah hidup bahwa kerukunan dan kerja keras adalah modal dasar guna mewujudkan dan akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Sukirmin yaitu:

*“Désa iki kan wargané agamané Islam karo Kristen tapi kabéh mélu gotong royong kanggo sedekah bumi. Dadi wong sing agamané kristen yo nyesuaike mergo kan mayoritasé islam. Tapi saiki proses é sedekah bumi wés akéh berubah é ndisek iseh akéh nganggo kemenyan dinggo sesajen tapi saiki wés ora. Dadi tradisi iki ora dianggep musyrik ora bertentangan karo islam. Sing penting kan tujuané kui kanggo ngucap syukur marang Gusti ngono waé”.*

“Desa ini kan agamanya terdiri dari islam dan kristen tetapi meskipun demikian mereka bersama-sama gotong royong untuk sedekah bumi ini. Jadi yang beragama Kristen bisa menyesuaikan dengan warga yang lainnya yang mayoritas Islam. Tetapi sekarang prosesnya sudah banyak yang berubah sudah tidak seperti dulu yang memakai kemenyan untuk sesajen tetapi sekarang sudah tidak. Jadi tradisi ini tidak dianggap musyrik dan tidak bertentangan dengan ajaran islam. Yang penting kan tujuannya untuk mengucapkan syukur kepada Gusti Allah.

Tradisi sedekah bumi di Desa Gedangdowo saat ini dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam meskipun tradisi ini merupakan warisan dari para pendahulunya tetapi telah banyak sekali mengalami pergeseran serta perubahan didalamnya misalnya saja sudah tidak menggunakan kemenyan sebagai sesajen dalam pelaksanaannya sehingga substansi dari sedekah bumi ini tidak bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Kepercayaan masyarakat Gedangdowo tradisi sedekah bumi dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat Gedangdowo setiap tahun karena mayoritas mata pencaharian di Desa Gedangdowo adalah bertani.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah jelas bahwa sedekah merupakan wujud syukur yang disampaikan masyarakat Gedangdowo dengan menyedekahkan hasil bumi. Implementasinya dengan mengadakan sedekah bumi sebagai manifestasi rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya. Sedekah bumi tidak hanya sebagai tradisi turun

temurun dari nenek moyang namun memiliki makna yang lebih dalam yaitu agar Allah SWT selalu memberi kemakmuran, kesejahteraan, ketentraman, dan dijauhkan dari segala malapetaka. Selain itu, dalam puncak acara ritual sedekah bumi diakhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat Gedangdowo dengan dipimpin oleh pemuka agama atau yang biasa disebut dengan sebutan modin desa.

### **3.5. Bentuk-Bentuk Pergeseran Sedekah Bumi Awur-Awur**

#### **3.5.1. Pergeseran Fungsi Sedekah Bumi Awur-Awur**

Sebagaimana yang penulis ketahui berdasarkan hasil wawancara di lapangan. Sedekah bumi awur-awur sebagai kebudayaan di Blora, tidak seperti tradisi yang lain pada umumnya ada di daerah Jawa khususnya. Hal tersebut karena tradisi tersebut mempunyai “keunikan tersendiri” keunikan tradisi upacara adat bukan saja dilihat dari sudut awal kemunculan dan prosesnya saja, namun dari segi tata cara atau ritualnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tradisi adat ini sudah mengalami perubahan dengan makna simbolisme lain yang ada. Seiring perkembangan zaman, tradisi yang awalnya dijadikan sebagai tatanan hidup bermasyarakat mengalami pergeseran serta perubahan yang terjadi dalam berbagai macam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Secara umum, perkembangan sedekah bumi awur-awur telah banyak mengalami perubahan serta pergeseran baik dari segi tujuan, makna, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan ini terjadi bisa mengarah kepada kemunduran ataupun kemajuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sutikno selaku Kepala Desa Gedangdowo, yaitu:

*“Sedekah bumi jaman saiki karo jaman mbiyen wis akeh bedané. Bentuké wis ora sakral koyo mbiyen. Jaman saiki sedekah bumi fungsiné malah luwéh akéh kanggo hiburan”.*

“Sedekah bumi saat ini sudah beda jauh dengan jaman dahulu. Bentuknya bukan seperti dulu lagi. Jaman sekarang fungsi sedekah bumi lebih banyak untuk sarana hiburan”.

Proses perubahan terjadi pada nilai-nilai sosial dan budaya secara integratif. Oleh sebab itu, perlu diketahui manakala aspek sosial dan budaya telah berubah maka unsur-unsur lainnya pasti menghadapi dan melebur serta mengharmonisasikan kondisinya dengan unsur lain sehingga mengalami perubahan tersebut (Mardimin,1994:20).

Sedekah bumi awur-awur adalah bagian dari sebuah ritual yang mempunyai aspek budaya material dan non material. Muatan material bisa dilihat dari seperangkat ritual yang disertai simbol-simbol yang tampak dalam upacara tersebut. Sementara muatan non material dapat dilihat dari nilai upacara serta muatan–muatan nilai filosofis budaya yang ada dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi awur-awur. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia, menyebabkan perubahan serta pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan sedekah bumi awur-awur.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan awal dari sedekah bumi awur-awur adalah sebagai perwujudan syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang telah diperoleh oleh masyarakat Gedangdowo. Tradisi tersebut dilakukan di dalam serangkaian acara yang terdapat dalam sedekah bumi awur-awur. Hiburan wayang kulit dan juga aneka pentas seni adalah salah satu acara dalam sedekah bumi awur-awur yang berisi berbagai kegiatan yang digunakan untuk menarik minat masyarakat supaya berkumpul guna merekatkan silaturahmi antar masyarakat. Hiburan wayang kulit dan pentas seni yang semula dijadikan acara tambahan dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat seakan telah menjadi acara pokok dari sedekah bumi awur-awur. Hal ini dapat terjadi karena hiburan wayang kulit dan pentas seni dinilai lebih menjanjikan dalam hal untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari para pelaku bisnis serta masyarakat merasa dapat memperoleh hiburan dari acara tersebut. Bentuk kesakralan dalam tradisi tidak sepenuhnya hilang, tetapi hal itu seakan telah menjadi bagian kecil dari seluruh rangkaian acara sedekah bumi awur-awur. Padahal dalam sejarahnya, salah satu tujuan utama dari tradisi ini merupakan tradisi yang gunanya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh oleh para warga desa.

Adanya pergeseran tujuan pada tradisi sedekah bumi awur-awur bisa dilihat dari tujuan masyarakat dalam menghadiri upacara adat tersebut. Dengan semakin semaraknya acara hiburan yang digelar maka kebanyakan masyarakat yang hadir mempunyai tujuan sekedar untuk mencari hiburan ataupun berbelanja. Hal ini jelas cukup berpengaruh terhadap nilai sedekah bumi awur-awur itu sendiri. Masyarakat sebagai pihak yang memiliki tradisi sudah tidak menghargai tujuan awal dari diselenggarakannya tradisi tersebut.

Jika dilihat dari pelaksanaan tradisi tersebut, sekilas memang tidak tampak adanya sesuatu yang mencolok sebagai perubahan yang mendasar. Jika dilihat sekilas memang tidak bisa dibedakan mana masyarakat yang benar-benar masih mempertahankan nilai awal dari tradisi sedekah bumi awur-awur dan mana kelompok yang telah menganggap tradisi tersebut hanya sebatas hiburan saja. Akan tetapi, apabila dicermati dengan teliti tujuan dari masyarakat yang hadir dengan melihat fokus kegiatan mereka di lokasi maka akan dapat dilihat adanya pergeseran nilai dari tradisi tersebut.

Selain memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi sedekah bumi awur-awur sejak pertama diadakan punya tujuan untuk memohon keselamatan hidup petani dari awal panen hingga akhir panen. Serangkaian ritual dalam sedekah bumi awur-awur dengan berbagai simbol-simbolnya merupakan manifestasi dari tuntunan untuk memperoleh keselamatan hidup. Begitu juga dengan Bapak Sutikno yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam perjalanan sejarah sedekah bumi awur-awur dari tahun ke tahun pemahaman masyarakat terhadap makna simbol yang ada semakin berkurang. Hal semacam ini bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi terhadap pemaknaan simbol serta adanya perubahan hidup masyarakat sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap sedekah bumi awur-awur yang merupakan tradisi lama”.

Pada hakekatnya kebudayaan yang ada di bumi ini tidak ada yang statis, dengan cara yang cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam masyarakat itu sendiri.

### 3.5.2. Pergeseran Aspek Kepentingan Masyarakat

Modernisasi menjadikan budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang saat ini mudah sekali untuk ditiru sehingga menjadikan budaya yang sifatnya tradisional menjadi memudar. Masuknya budaya barat menjadikan pemikiran masyarakat berubah. Mereka sudah tidak sepenuhnya mempercayai hal-hal yang sifatnya takhayul, meskipun sebagian dari masyarakat tersebut masih ada yang mempercayainya. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Gedangdowo yang saat ini mengalami pergeseran serta perubahan dalam mengadakan tradisi tahunan, yaitu sedekah bumi awur-awur.

Pelaksanaan sedekah bumi awur-awur ini juga mengalami pergeseran dalam aspek kepentingan masyarakat. Dalam kondisi ini masyarakat berlomba-lomba memberikan sumbangan-sumbangan sebesar-besarnya agar acara tersebut dapat berlangsung secara meriah. Namun dibalik semua hal tersebut terdapat aspek kepentingan lain yang membuat warga tersebut berlomba-lomba memberikan sumbangan besar, yaitu agar dipandangan memiliki status sosial masyarakat yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Jariman berikut:

“Dulu biaya yang dipakai untuk sedekah bumi ini ditentukan oleh rapat panitia tapi saat ini banyak masyarakat memberikan sumbangan yang besar. Gunanya ya itu agar terlihat lebih kaya. Kalau di sini kan kalau kaya lebih dihormati”

Sedekah bumi awur-awur yang seharusnya merupakan tradisi untuk mengucapkan terimakasih atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT saat ini malah digunakan sebagai ajang pamer kekayaan agar mendapatkan hak istimewa oleh masyarakat. Warga yang mendapatkan hak istimewa oleh masyarakat biasanya akan mendapatkan perlakuan khusus di desa ini misalnya lebih dihormati dan disegani dan juga lebih mudah untuk mendapatkan sewa tanah desa ataupun yang biasanya lahan *bengkok*. Biasanya setelah acara ini dilaksanakan terdapat acara lelang sewa lahan *bengkok*. Tradisi tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat sampai saat ini meskipun sudah mengalami pergeseran serta perubahan.



Praktek sewa menyewa lahan *bengkok* di Desa Gedangdowo ini sendiri dalam sewanya terdiri dari dua cara yaitu sewa dengan sistem masa tanam padi dan sewa dengan sistem tahunan. Penentuan harga sewa tanah *bengkok* tidak ada unsur paksaan antara kedua belah pihak dan tidak merugikan salah satu pihak. Penyewa dan yang menyewakan saling tawar menawar apabila harga sudah cocok maka penyewa membayarkan uang sewanya sesuai kesepakatan. Orang-orang yang telah memberikan kontribusi lebih pada sedekah bumi awur-awur memiliki kesempatan yang lebih untuk mendapatkan sewa lahan *bengkok* tersebut.

### 3.5.3. Perubahan Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Awur-Awur

#### 1. Perubahan Penentuan Hari

Zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang ditentukan oleh para pendahulunya dalam menentukan hari untuk proses pelaksanaan sedekah bumi. Menurut Bapak Sutikno selaku Kepala Desa mengatakan bahwa:

*“Jaman saiki miturut panen é bulan opo waé nèk arep sedekah bumi. Tapi kanggo taun iki tetep dianaké ning wulan selo tanggal 5 juli 2019 dino jumat legi mergo ngepasi karo wayah panen.*

“Jaman sekarang tergantung waktu panen tiba di bulan apa nah itu digunakan sebagai waktu pelaksanaan sedekah bumi. Tetapi untuk tahun ini tetap dilaksanakan di bulan Selo atau dzulqo’dah yaitu tanggal 5 Juli 2019 hari Jumat legi karena memang bersamaan dengan waktu panen tiba”.

Saat ini pelaksanaan sedekah bumi tidak lagi berpathokan pada hari yang dianggap hari baik oleh masyarakat pendahulunya. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan pemikiran masyarakat dan keinginan untuk menyesuaikan dengan musim panen saat ini sehingga dari masyarakat petani tidak lagi berpathokan pada hari-hari baik yang dipercaya oleh masyarakat zaman dahulu.

#### 2. Perubahan Doa

Pembacaan doa pada sedekah bumi ini telah dipengaruhi oleh Islam, yakni masa pra-pergeseran sebelum doa di dahului dengan pemujaan berupa doa yang ditujukan untuk Dewi Sri. Namun, setelah adanya pergeseran sebelum doa. Bapak Sarjo yang menyebutkan bahwa:

*“Ndisék doa né kanggo dhanyang iku koyo ngene mbak (Bhutara lungguh ing sela, bhutarati lungguh ing bumi. Kun dhanyang genderuwa, ulun ing bumi jaya srenggara retuning dhanyang, dhanyang tuwa, kan bebuyut) tapi saiki wés diganti dadi ceramah utowo kultum sing isiné pié carané bersyukur lan njaluk keselamatan marang Gusti.*

“Dahulu doa ditujukan untuk dhanyang itu seperti ini (Bhutara lungguh ing sela, bhutarati lungguh ing bumi. Kun dhanyang genderuwa, ulun ing bumi jaya srenggara retuning dhanyang, dhanyang tuwa, kan bebuyut) namun sekarang sudah diganti menjadi ceramah atau kultum mengenai bagaimana cara bersyukur dan memintaa keselamatan kepada Tuhan”.

Modin desa menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit), yang menguraikan tentang bagaimana cara untuk bersyukur dan kemudian memohon doa kepada Allah SWT dengan harapan masyarakat selalu diberikan keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang akan datang. Selain berdoa untuk keselamatan juga mendoakan leluhur supaya diampuni dosanya dan diterima amalnya oleh Allah SWT.

### 3. Perubahan Sesajen

Setiap kegiatan *selamatan* pasti memiliki makna serta tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol dalam sedekah bumi awur-awur diselenggarakan sebagai sarana untuk menggambarkan maksud serta tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat arti luhur yang harus digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya. Dalam simbol tersebut juga terdapat alasan yang dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Menurut Bapak Sutikno berkaitan dengan pengadaan sesajen ini disebutkan bahwa:

*“Mbiyèn kan nganggo menyan trus diletakné ning pinggir-pinggir désa kanggo dhanyang désoné sedino sakdrunge acara nanging sekitar telung taun terakhir iki panitia gawé inisiatif nèk kui diilangi aé wediné nèk kui termasuk musyrik”.*

“Dahulu kan memakai kemenyan terus diletakkan di pinggir-pinggir desa guna dipersembahkan untuk dhanyang desa sehari sebelum acara

berlangsung namun sekitar tiga tahun terakhir panitia membuat inisiatif agar hal tersebut dihilangkan karena ditakutkan jika hal tersebut termasuk musyrik”.

Sesaji yang digunakan masyarakat Gedangdowo dalam sedekah bumi awur-awur semula menggunakan kemenyan yang dipersembahkan kepada *dhanyang* atau penunggu Desa Gedangdowo, kepada pendahulu yang sudah meninggal, kepada penunggu-penunggu desa tersebut. Kemudian setelah tiga tahun terakhir ini dengan inisiatif panitia, sesaji ini tidak diadakan lagi.

## **BAB IV**

### **PERGESERAN SERTA PERUBAHAN SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR**

Perkembangan sedekah bumi awur-awur saat ini telah mengalami banyak perubahan seperti halnya pada pergeseran nilai, tujuan bahkan penambahan ataupun pengurangan bentuk ritual. Meskipun demikian secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan sedekah bumi awur-awur bergeser dari bentuk aslinya. Dalam sebuah proses perubahan akan melibatkan semua kondisi atau nilai-nilai sosial dan budaya secara integratif, oleh sebab itu perlu diketahui manakala aspek sosial serta budaya telah berubah maka unsur-unsur lainnya pasti menghadapi dan melebur serta menjadi selaras dengan unsur lain yang telah mengalami perubahan tersebut (Mardimin,1994:20).

Pada bab 4 ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni mengenai perbedaan sedekah bumi awur-awur dahulu dan sekarang, faktor-faktor apa yang mengakibatkan pergeseran serta perubahan pada tradisi tersebut serta alasan masyarakat setempat tetap melaksanakan tradisi tersebut sampai saat ini meskipun dalam proses pelaksanaannya telah mengalami pergeseran serta perubahan.

#### **4.1. Sedekah Bumi Awur-Awur: Dahulu dan Masa Sekarang**

Jika kita mendengar istilah tradisi pasti terfikir mengenai kaitan antara masa lalu dan masa sekarang karena pada dasarnya tradisi merupakan sebuah warisan yang diwariskan kepada penerusnya dalam berbagai bentuk dan masih dilestarikan hingga kini. Misalnya saja tradisi yang sifatnya berupa tradisi Islam maka mungkin saja ajaran ini bisa berasal dari wali ataupun dari yang lainnya dan kemudian masih dipraktikkan hingga kini (Syam,2005:277). Tradisi sangat berkaitan dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya, baik dalam bentuk tulisan maupun perkataan karena jika hal ini tidak dilakukan maka suatu tradisi dapat punah dan akan hilang dengan sendirinya.

Sebelum memasuki pengaruh modernisasi ciri sedekah bumi awur-awur ini masih bersifat sakral (mistis). Kepercayaan masyarakat Gedangdowo mengenai unsur kekuatan-kekuatan mistis dalam pelaksanaan sedekah bumi awur-awur ini memang masih sangat kental bahkan mereka percaya bahwa hal ini bisa mempengaruhi kehidupan mereka baik maupun buruknya. Oleh sebab itulah unsur tradisi yang dianggap magis tersebut haruslah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar kekuatan magis tersebut tidak berkurang maupun hilang.

Masyarakat Gedangdowo yang mayoritas berprofesi sebagai seorang petani sangat menjunjung kepercayaan bahwa jika mereka tidak melaksanakan sedekah bumi awur-awur dalam tiap tahunnya maka kehidupan mereka akan ditimpa bencana dan juga hasil panen pada tahun setelahnya akan gagal. Bencana tersebut bisa berbentuk penyakit yang berbahaya bahkan sulit untuk disembuhkan dan pencarian rezeki yang semakin sulit. Masyarakat Gedangdowo akan selalu merayakan sedekah bumi awur-awur atau yang biasa dikenal masyarakat Blora adalah *gas deso* pada setiap tahunnya.

Sedekah bumi awur-awur merupakan tradisi pra Islam yang tidak dihilangkan oleh masyarakat Gedangdowo meskipun mengalami pergeseran serta perubahan didalamnya, tetapi telah dimodifikasi dan diisi dengan unsur-unsur agama Islam karena memang mayoritas penduduk beragama Islam. Awal mula terjadinya sebuah tradisi adalah ritual-ritual yang awalnya hanya dilaksanakan oleh beberapa orang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan lambat laun disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya dilaksanakan secara bersama dan bahkan tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan dipercaya akan mendatangkan bahaya. Pada masyarakat Gedangdowo terdapat berbagai tradisi yang teraplikasikan seperti sedekah bumi awur-awur. Pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur saat ini terlihat dari berubahnya fungsi dari ritual bernuansa kesakralan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka

Kata sakral yang melekat dalam prosesi sedekah bumi tersebut tampaknya sudah kehilangan makna. Ritual yang awal mulanya sakral saat ini telah diakui memang sudah bergeser menjadi sekedar pesta tahunan yang dilaksanakan setelah panen oleh masyarakat Gedangdowo. Bahkan, sakralitas itu sudah mulai meluntur

pada sebagian keluarga yang pendahulunya merupakan pewaris tradisi di desa tersebut.

Penulis menganalisis bahwa sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo menjadi sebuah warisan tradisi leluhur yang harus dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun agar terhindar dari musibah. Meskipun demikian, jika kita lihat substansi dari sedekah bumi ini tidak bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh agama Islam yaitu sebagai ungkapan syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan kepada kita semua. Manusia juga harus menghargai kekuatan alam semesta ini karena dari hasil bumi itulah manusia memperoleh rezeki apalagi masyarakat Gedangdowo ini sebagian besar berprofesi sebagai petani. Berdasarkan hal ini mengingatkan manusia, bahwa bumi beserta alam seisinya diciptakan oleh SWT dan di bumi inilah manusia menjalani kehidupan.

Sedekah bumi dalam bentuk aslinya meskipun dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme namun masih sesuai dengan ajaran Islam karena tidak ada sama sekali unsur syirik melainkan hanya saja sebagai konsep syukur masyarakat Gedangdowo yang diimplementasikan pada sebuah tradisi. Sedekah bumi memiliki efek positif dalam kehidupan masyarakat selama tidak dicampuri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan memiliki aspek kepentingan lain yang merusak kesakralan tradisi. Namun jika sedekah bumi dianggap masih bertentangan, hal itu karena adanya sebagian orang yang berusaha merusak peran dan fungsi sedekah bumi yang asli. Sedekah bumi dalam bentuk aslinya sangat pantas untuk dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini karena merupakan warisan budaya dari leluhur kita (Abbas,2004:114).

Proses pelaksanaan sedekah bumi awur-awur ini berasal dari perpaduan budaya lokal dan juga saat ini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain norma atau aturan bermasyarakat dan etika yang digunakan untuk berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam rangka menjaga hubungan antar sesama masyarakat (horisontal). Selain itu masih banyak hal yang dapat membuktikan bahwa sedekah bumi telah didominasi oleh ajaran Islam seperti halnya dengan pembacaan dzikir, penentuan waktu awur-awur

dilaksanakan selepas sholat jumat dimaksudkan agar laki-laki sholat Jumat terlebih dahulu.

Penulis menganalisis bahwa masyarakat beranggapan ketika melaksanakan sedekah bumi awur awur maka eksistensi warga di tengah-tengah masyarakat akan menjadikan suatu proses interaksi atau jaringan sosial merupakan suatu hal yang sepatutnya dan seharusnya dibangun antar warga. Kehidupan masyarakat akan mendapatkan apa yang diinginkan, yakni ketentraman batin dan keselamatan serta tidak adanya konflik atau hal yang bisa memicu perpecahan.

#### **4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Serta Perubahan Sedekah Bumi Awur-Awur**

Faktor-faktor penyebab pergeseran serta perubahan tradisi sedekah bumi awur-awur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Pengaruh Modernisasi**

Kemajuan zaman berdampak pada pola pemikiran masyarakat yang mengakibatkan perubahan sikap masyarakat yang tidak lagi mempedulikan nilai-nilai ketradisionalan. Masuknya budaya barat membuat pola pikir masyarakat berubah. Mereka sudah tidak lagi mempercayai hal-hal yang sifatnya sakral melainkan hanya hiburan semata yang dibutuhkan. Seperti halnya sedekah bumi awur-awur ini, pola pikir masyarakat sudah tidak sepenuhnya memperdulikan makna sakral pada tradisi melainkan hanya terfokus pada fungsi hiburan semata. Selain itu pada perubahan sesajen karena pengaruh modernisasi pula mereka sudah menghilangkan sesajen yaitu kemenyan karena sudah tidak sepenuhnya percaya dengan adanya dhanyang desa tersebut.

Sedekah bumi awur-awur ini jika dikaji dengan teori evolusi Spencer mengalami perubahan dan pergeseran karena adanya usaha-usaha yang dilakukan masyarakat guna menyesuaikan diri dengan keperluan, misalnya tradisi yang memang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen sekarang tidak hanya dilakukan guna tujuan tersebut namun saat ini disalahgunakan sebagai ajang untuk mendapat status sosial lebih tinggi sehingga keperluan tradisi sudah bergeser dari tujuan aslinya, selanjutnya pertumbuhan masyarakat juga

mengakibatkan perubahan dan pergeseran tradisi dikarenakan masyarakat pendatang belum mengetahui tradisi tersebut sehingga tidak melaksanakannya. Pada teori evolusi ini masyarakat bergeser dari yang sifatnya tradisional menjadi masyarakat modern sehingga perubahan sosial bisa direncanakan maupun diarahkan pada tujuan tertentu. Berdasarkan jenis teori evolusi menurut Herbert Spencer mengemukakan jika masyarakat mengalami perubahan secara bertahap dari keadaan yang masih primitif dan tradisional menjadi masyarakat modern kehidupan sosialnya begitu juga dengan tradisi sudah disepakati pada suatu masyarakat.

Proses masyarakat Gedangdowo menjadi masyarakat yang modern jika dikaji sesuai dengan empat tahap perubahan menurut Spencer antara lain: Pertama, penggandaan atau pertambahan. Bagi individu maupun organisasi sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah anggotanya. Hal tersebut dapat terjadi pergeseran sedekah bumi akibat meningkatnya jumlah penduduk sehingga tradisi yang telah berlaku berubah oleh adanya orang-orang baru pada masyarakat tersebut. Kedua, tahap kompleksifikasi, merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya karena adanya pertambahan maka struktur organisasi pun akan menjadi rumit. Struktur keorganisasian yang telah disusun pun akan menjadi semakin kompleks. Sedekah bumi awur-awur yang semula memiliki struktur yang sudah dibentuk kemudian berubah karena banyaknya masyarakat baru sehingga susah untuk mengatur struktur sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Ketiga, tahap pembagian. Evolusi masyarakat menjadikan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Keempat, tahap pengintegrasian. Sedekah bumi awur-awur yang semula bersifat sakral terintegrasi menjadi tradisi yang orientasinya terhadap kepentingan umum masyarakat, yaitu ajang pameran harta kekayaan ataupun agar mendapat status sosial lebih tinggi.

#### b. Perkembangan Agama

Eksistensi agama pada masyarakat Gedangdowo yang mayoritas beragama Islam sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial di mana manusia tumbuh dan berkembang (Morris, 2003:393). Masyarakat Gedangdowo memiliki eksistensi



yang sangat besar dalam lingkungan sosialnya, yaitu melalui sedekah bumi. Dinamika Islam dalam sejarah kehidupan manusia sangat ditentukan oleh interaksi sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, dan karakter lain (Abdurrahman, 2003:150). Artinya, Islam memberikan berbagai macam warna dalam kondisi sosial masyarakat, terutama pada masyarakat Gedangdowo dalam mengaplikasikan bentuk syukur dengan mengadakan sedekah bumi.

Dilihat dari sedekah bumi awur-awur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gedangdowo, ternyata dalam hal tata upacaranya mendapat pengaruh Islam dalam pelaksanaannya. Masyarakat Gedangdowo sudah tidak berfikir bahwa sedekah bumi yang awalnya percaya adanya roh nenek moyang yang menempati suatu tempat di desa tersebut. Dahulu masyarakat melangsungkan sedekah bumi awur-awur dan dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di dalam alam pikirannya.

Pengaruh Islam disini dapat dibuktikan dari adanya perubahan pada proses pelaksanaan tradisi, doanya sudah tidak ditujukan untuk dhanyang melainkan ditujukan untuk Tuhan. Mantra yang digunakanpun saat ini sudah dipengaruhi nilai Islam yaitu diganti dengan kuliah tujuh menit. Kepercayaan tentang hal takhayul mulai bergeser karena adanya pengaruh Islam dalam pelaksanaan sedekah bumi awur-awur ini. Sesuai dengan teori Evolusi Auguste Comte Dilihat dari pandangan teori evolusi yang dicetuskan oleh Comte, pergeseran sedekah bumi awur-awur mengalami tiga tahapan. Pada tahap teologis, masyarakat percaya bahwa sedekah bumi awur-awur memiliki kekuatan di dalamnya sehingga harus diadakan meskipun dengan cara sederhana maupun dengan meriah. Pada tahap metafisika, meskipun masyarakat tetap kukuh melaksanakan sedekah bumi awur-awur, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya paham akan makna dari tradisi tersebut. Pada tahap positivistik, kepercayaan masyarakat dengan hal takhayul mulai tergeser oleh adanya nilai Islam.

Sedekah bumi menjadi sebuah contoh nyata dari aplikasi fungsi solidaritas sebuah ritual (agama). Jika dikaitkan dengan sedekah bumi tradisi tahunan ini

telah mampu mendatangkan atau mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat desa menjadi satu tanpa melihat status sosial dan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti tradisi ini maka solidaritas di antara masyarakat sebagai kesatuan yang harmonis. Keseimbangan sosial pun juga dapat tercipta setidaknya dari situasi rukun dan damai yang terjalin oleh partisipan tradisi tersebut.

#### **4.3. Alasan Masyarakat Gedangdowo Mempertahankan Sedekah Bumi Awur-Awur**

Keberadaan sedekah bumi awur-awur berhubungan timbal balik dengan sistem kepercayaan (religi) masyarakat pendukungnya. Masyarakat Gedangdowo mayoritas beragama Islam dan masih percaya dengan keberadaan roh-roh penunggu desa tersebut. Masyarakat Gedangdowo beranggapan bahwa sedekah bumi dilaksanakan sebagai konsep syukur yang ditujukan ke sang pencipta dan penguasa alam semesta. Sedekah bumi awur-awur mempunyai makna bahwa manusia harus senantiasa mengingat akan keagungan Tuhan yang telah menciptakan manusia hidup di dunia ini dan senantiasa bersyukur akan kenikmatan yang telah manusia terima dari Tuhan sehingga dapat hidup di dunia.

Sedekah bumi awur-awur merupakan manifestasi masyarakat dengan simbol-simbol berupa lauk pauk yang dibawa oleh masyarakat kemudian didoakan oleh pemuka agama atau yang dinamakan dengan modin desa. Setelah dilaksanakan doa bersama kemudian diserahkan kembali kepada masyarakat setempat yang telah membawanya. Makna dan simbol dalam sedekah bumi tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Penulis menganalisa bahwa hal ini sebagai permohonan keselamatan, keberkahan rizki atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

Segala bentuk upacara atau sedekah bumi yang sifatnya tradisional pasti menggunakan berbagai jenis sesaji (sesajen). Prosesi yang menonjol dalam gunungan yang telah dibuat. Meskipun banyak anggapan orang prosesi tersebut adalah mubadzir karena membuang-buang makanan namun itulah bentuk tradisi setempat yang harus dilestarikan. Alasan masyarakat tetap mempertahankan

tradisi ini hingga saat ini bisa dikaji menggunakan teori *Invention Of Tradition* yaitu sebuah proses formulasi dan ritualisasi tradisi yang mulai oleh adanya rujukan terhadap tradisi di masa lalu. Dengan menggali kembali tradisi yang hilang maka sangatlah mudah untuk menemukan beragam tradisi baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Semua penemuan tradisi menggunakan acuan masa lalu dalam menemukan kembali tradisi baru yang sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari adanya tradisi masa lalu.

Invensi tradisi penting dilakukan karena dengan cara ini maka tradisi yang memudar atau telah menghilang pada masyarakat dapat digali kembali walaupun dalam bentuk temuan tradisi yang baru. Tradisi yang muncul terkadang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat karena dalam beberapa masa banyak hal berubah. Hasil mengkaji tradisi sedekah bumi awur-awur dengan cara menggali kembali kejadian di masa lalu, yaitu konon sekitar 5 tahun terakhir masyarakat tidak melaksanakan prosesi tersebut dan yang terjadi pada petani tersebut adalah gagal panen. Makna dari sedekah bumi adalah untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karunia-Nya yang telah diberikan kepada masyarakat Gedangdowo sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Masyarakat Gedangdowo mempunyai tujuan lain dengan pelaksanaan atau *slametan* yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut. Selain itu ditunjukkan untuk mengenang dan menghormati para leluhur, yang-telah merintis Desa Gedangdowo menjadi sebuah tempat atau pelosok yang subur.

Tujuan dan niat yang disampaikan dalam pelaksanaan sedekah bumi itu dapat diketahui bahwa sedekah bumi dilakukan bukan hanya bertujuan sebagai acara ritual semata dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur, tetapi diselipi dengan berbagai tujuan seperti, menarik para warga sekitar Desa Gedangdowo untuk menyaksikan ritual sedekah bumi dan pagelaran wayang kulit semalam suntuk sebagai sarana hiburan. Sedekah bumi ini menjadi ajang pesta rakyat disajikan oleh para petani untuk diri mereka sendiri dan masyarakat umum.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian ini mengkaji pergeseran serta perubahan tradisi sedekah bumi awur-awur yang ada pada masyarakat Gedangdowo yang meliputi bentuk-bentuk pergeseran dan perubahan serta faktor-faktor apa yang menjadikan sedekah bumi awur-awur tersebut berubah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Evolusi yang dicetuskan oleh Herbert Spencer dan Auguste Comte yang mengarah pada perkembangan masyarakat dari zaman dahulu sampai sekarang. Serta teori *Invented of Tradition* oleh Hobsbawm & Range yang menggambarkan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran serta perubahan tradisi tersebut.

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai pergeseran sedekah bumi awur-awur serta perubahannya pada masyarakat Gedangdowo yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini.

Tradisi sedekah bumi awur-awur merupakan sebuah tradisi tahunan yang tetap dilaksanakan sampai saat ini meskipun telah mengalami pergeseran serta perubahan, baik dilaksanakan dengan acara yang meriah atau hanya dengan acara yang sederhana. Sedekah bumi awur-awur adalah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi sejak pertama kali desa ini berdiri. Sedekah bumi adalah upacara yang dibuat oleh para petani, dengan menyisihkan hasil bumi untuk disedekahkan karena mayoritas masyarakat Gedangdowo adalah petani. Niat para petani melakukan sedekah bumi sangat besar dan menganggap acara ini sangatlah berarti. Sedekah bumi awur-awur ini memberikan manfaat yang sangat besar terutama bagi pertanian masyarakat, usaha masyarakat, sikap gotong-royong, mempererat tali persaudaraan antara masyarakat, dan sarana hiburan bagi masyarakat.

Pergeseran serta perubahan sedekah bumi awur-awur pada masyarakat Gedangdowo terdiri atas pergeseran fungsi ritual menjadi sarana hiburan masyarakat, pergeseran makna tradisi yang dulunya tradisi ini ditujukan untuk

dhanyang atau penunggu desa ini namun saat ini sedekah bumi awur-awur menjadi tradisi yang memiliki makna syukur atas hasil panen para petani yang melimpah, perubahan aspek kepentingan masyarakat dan juga perubahan proses pelaksanaan tradisi tersebut seperti perubahan penentuan hari, perubahan doa maupun perubahan sesajen. Hal tersebut dipengaruhi oleh modernisasi dan juga faktor internal yang berupa rasa solidaritas mulai berkurang. Selain itu dipengaruhi pula faktor eksternal antara lain perkembangan zaman atau kemajuan zaman, faktor pendidikan maupun perkembangan agama.

Meskipun banyak anggapan orang mengenai prosesi awur-awur tersebut adalah mubadzir karena membuang-buang makanan namun itulah bentuk tradisi setempat yang harus dilestarikan. Konon sekitar 5 tahun terakhir masyarakat tidak melaksanakan prosesi tersebut dan yang terjadi pada petani tersebut adalah gagal panen. Makna dari sedekah bumi adalah untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karunia-Nya yang telah diberikan kepada masyarakat Gedangdowo sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Masyarakat Gedangdowo mempunyai tujuan lain dengan pelaksanaan atau *slametan* yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut. Selain itu ditunjukkan untuk mengenang dan menghormati para leluhur, yang-telah merintis Desa Gedangdowo menjadi sebuah tempat atau pelosok yang subur.

## **5.2. Saran-Saran**

1. Hasil penelitian ini penting sebagai suatu pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, jika tidak diadakan sedekah bumi akan sunyi senyap. Pengetahuan tentang keragaman budaya yang telah didapatkan hendaklah dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi berbagi budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
2. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan ritual sedekah bumi yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa pelaksana upacara ritual tersebut.

3. Bagi peneliti lain, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan supaya ke depannya tradisi ini dapat berkembang hingga kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian sedekah bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Moeslim. 2003. *Ber-Islam Secara Kultural dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Abbas, Siradjudin. 2004. *40 Masalah Agama*. Jakarta: CV Pustaka Tarbiyah
- Adzfar, Zainul. 2012. *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam Jawa*. Semarang:LP2M.
- Amstrong, Karen. 2001. *A History Of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*. Jakarta: Nizam Press.
- Cohen, Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Fachruddin, HS. 1992. *Ensiklopedia Al-Quran Jilid II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herabudin.2015.*Pengantar Sosiologi*. Bandung:Pustaka Setia.
- Hobsbawn, E. dan Ranger, T. 2003. *The Invention Of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indrajaya, Pajar Hatma. (2012). *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi*. Dalam Jurnal Humaniora vol.24 no.2 hlm.133-144.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group.
- Muchtar, Zaini. 1998. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta:INIS.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Saeifuddin, A.F. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sofwan, Ridi dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa dalam Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

- Sugiyono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulistiyasari, Endang. 2004. *Sociology Of The Audience, Tinjauan Sosiologis Terhadap Khalayak*. Yogyakarta: Multi Media Training Centre.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Sztompka, P. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*. Semarang: Fasindo Press.
- Turner, Bryan. 2008. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuanita, Yenni Eka. (2015). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Lokal Jawa (Studi Kasus: Upacara Adat Tedhak Siti di Dusun Bedayun, Desa. Ketileng, Kec. Welahan Kab. Jepara, Jawa Tengah)*”, Dalam Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.
- Zabda, S.S & Setyadi B.Y. 2007. *Persepsi Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng Pada Upacara Sedekah Bumi Di Desa Soneyan Dan Dampaknya Bagi Masyarakat*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 8, No. 2, 2007: 110-121.



## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **A. Identitas Informan**

1. Nama
2. Umur
3. Pekerjaan

#### **B. Latar Belakang Sosial Ekonomi**

1. Tingkat pendidikan
2. Latar belakang masyarakat
3. Keadaan ekonomi masyarakat
4. Hubungan dengan lingkungan sosial

#### **C. Adat Istiadat Masyarakat**

1. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi
2. Tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat

#### **D. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Sedekah Bumi Awur-Awur**

1. Pengertian sedekah bumi awur-awur
2. Latar belakang pelaksanaan
3. Proses pelaksanaan
4. Fungsi sedekah bumi awur-awur\
5. Makna sedekah bumi awur-awur

#### **E. Pergeseran dan Perubahan Sedekah Bumi Awur-Awur**

1. Bentuk-bentuk pergeseran dan perubahan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan perubahan
3. Alasan masyarakat tetap melaksanakan sedekah bumi awur-awur sampai saat ini

## Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar 1. Warga berkumpul dan menyiapkan gunung makanan



Gambar 2. Prosesi Awur-Awur



Gambar 3. Prosesi Awur-Awur



Gambar 4. Solidaritas antar warga masyarakat





Gambar 5. Pertunjukan Wayang Kulit

## BIODATA PENULIS

### A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Anis Khoirun Nisa
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Program Studi	Antropologi Sosial
4.	NIM	13060115120014
5.	Tempat/tanggal lahir	Blora, 20 Juni 1998
6.	Alamat	Ds. Jejeruk Kec. Blora Kab. Blora
7.	Email	Aniskhoirunnisa52@gmail.com
8.	Nomor Telepon/HP	081228722627

### B. Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD Negeri Jejeruk 01	Blora	2003	2009
SMP	SMP N 1 Jepon Blora	Blora	2009	2012
SMA	SMA N 1 Jepon Blora	Blora	2012	2015
Universitas	Universitas Diponegoro	Semarang	2015	Sekarang

### C. Pelatihan/Kursus

NAMA PELATIHAN/KURSUS	INSTANSI	TAHUN
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar	HMPS Antropologi Undip	2016
Pelatihan Pra Penerjunan Pelajar Gerakan Undip Mengajar Jilid 4	BEM UNDIP	2016

ESQ Leadership Training	Universitas Dipoengoro	2016
Pelatihan Intervensi Masyarakat dan Psikologi Anak	BEM UNDIP	2016
Training of Trainers Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	BEM UNDIP	2016

#### **D. Organisasi/Kepanitiaan**

<b>NAMA ORGANISASI/KEPANITIAAN</b>	<b>KEDUDUKAN</b>	<b>TAHUN</b>
Gerakan Undip Mengajar Jilid 4	Staf Pengajar	2016